FAUZAN

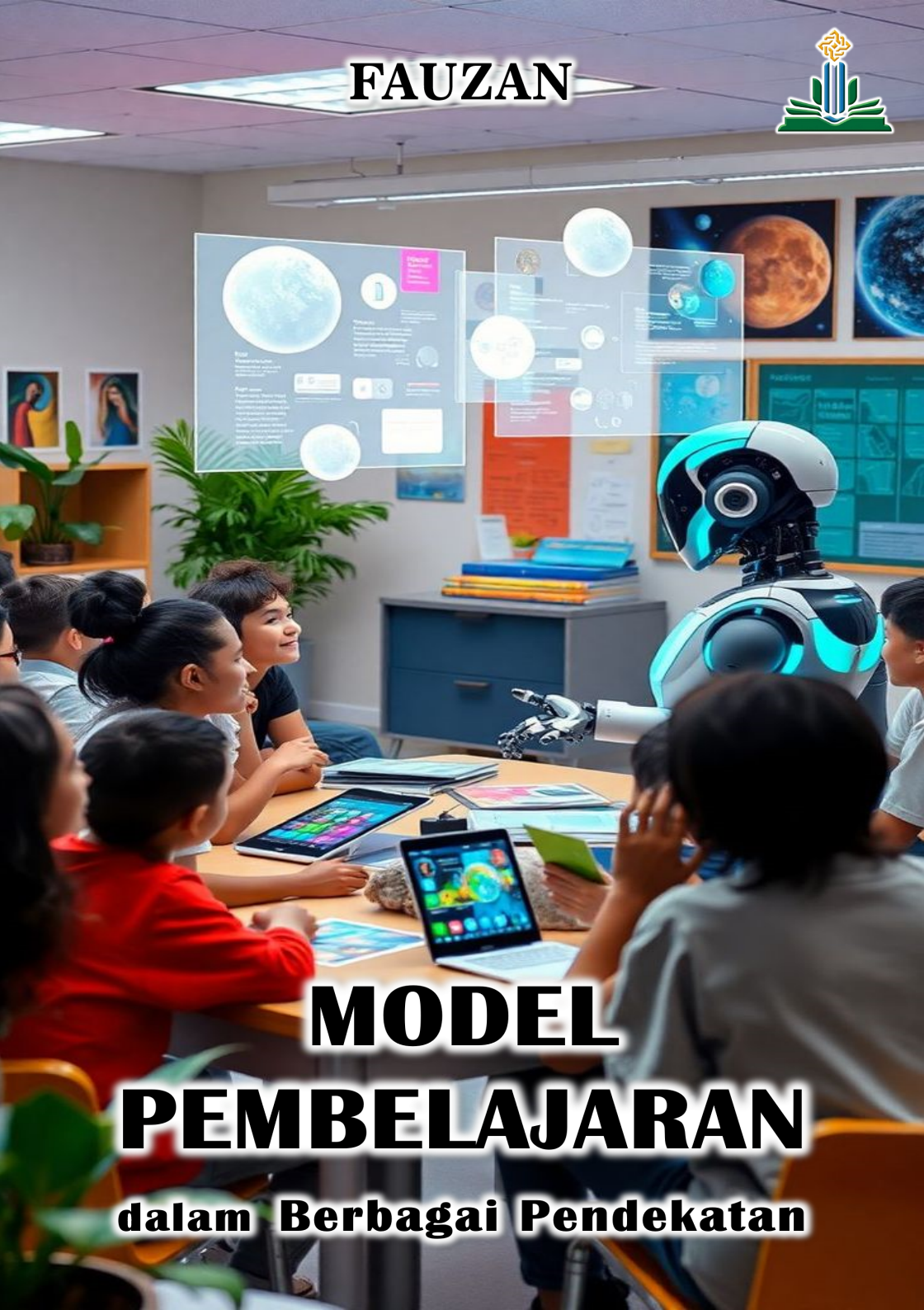

MODEL PEMBELAJARAN

dalam Berbagai Pendekatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA

H. FAUZAN, S.Pd., M.Si.

MODEL PEMBELAJARAN

dalam Berbagai Pendekatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Kyai Haji Achmad Siddiq
JEMBER – INDONESIA

MODEL PEMBELAJARAN DALAM BERBAGAI PENDEKATAN

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

14.8 x 21 cm, 152 hal

Penulis:
H. Fauzan, S.Pd., M.Si.

Editor :
Dr. Khamdan Rifa'i, S.E., M.Si

Desan Sampul dan Tata Letak:
Khairuddin

Cetakan I:
September 2019

Penerbit:
Universitas Islam Negeri
Kyai Haji Achmad Siddiq
JEMBER - JAWA TIMUR - INDONESIA

PERSEMBAHAN

Coretan Pena Kecilku ini saya persembahkan kepada :

1. Ayah bunda tercinta
2. Hj. Halimatus Silawati (Istriku tercinta)
3. Moh. Sauqi FAB (Anakku tersayang)
4. Ach. Umar Farouq Al-Asyqor FAB (Anakku tersayang)
5. Guru-guruku yang terhormat yang telah membangun kerangka berfikirku
6. Kawan-kawan guru SMA Negeri 1 Besuki yang tidak segan-segan mengkritikku.

MOTTO

Keberhasilan Tidak Diukur Dengan Apa Yang Telah Anda Raih, Namun Kegagalan Yang Telah Anda Hadapi, Dan Keberanian Yang Membuat Anda Tetap Berjuang Melawan Rintangan Yang Datang Bertubi-Tubi.

(Orison Swett Marden)

KATA PENGANTAR

Puji syukur dihaturkan kehadirat Allah SWT, karena penulisan Buku ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Banyak bantuan yang telah penulis peroleh selama proses penulisan buku ini, yang dimulai sejak penulisan kerangka berfikir, sampai pada *finalized* buku ini, baik berupa material maupun spiritual. Oleh karena itu penulis pada kesempatan ini ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada:

Pertama, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor IAIN Jember Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M., yang telah memberikan dukungan (motivasi).

Kedua, terima kasih kepada semua Dosen dan karyawan FEBI IAIN Jember yang telah memberikan saran dan kritik yang konstruktif terhadap laporan buku ini.

Dan yang terakhir, dan tak terlupakan, kepada Hj. Halimatus Silawati istrikku tercinta dan M. Sauqi dan Ach. Umar Faouq buah hatiku yang dengan penuh kesabaran serta pengertiannya, yang tulus menemani perjalanan berfikirku dengan penuh suka dan duka, penulis sangat menghargainya dan berterima kasih atas semuanya. Semoga kalian tetap sabar mendampingi penulis dalam meniti karir ini.

Dilihat dari persepsi pembaca sudah barang tentu dalam buku *Model Pembelajaran dalam Berbagai Pendekatan* ini ada banyak kekurangan, walaupun penulis berusaha semaksimal mungkin untuk meminimalisirnya. Jika hal ini terjadi, maka saran dan kritik konstruktif penulis harapkan guna penyempurnaan penulisan buku sejenis di masa mendatang.

Besuki, Agustus 2019

Penulis,

H. Fauzan, S.Pd., M.Si.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHASAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
Bagian I Pendahuluan	1
Bagian 2 Belajar Pembelajaran	7
Bagian 3 Implementasi Model Pembelajara	15
Bagian 4 Pengembangan Silabus dan RPP	53
Bagian 5 Model Pembelajaran Kreatif	103
DAFTAR PUSTAKA	131
TENTANG PENULIS	135

Bagian 1

Pendahuluan

Sebuah paradigma yang mapan yang berlaku dalam sebuah sistem boleh jadi mengalami malfungsi apabila paradigma tersebut masih diterapkan pada sistem yang telah mengalami perubahan. Paradigma yang mengalami anomaly tersebut cenderung menimbulkan krisis. Krisis tersebut akan menuntut terjadinya revoluasi ilmiah yang melahirkan paradigma baru dalam rangka mengatasi krisis yang terjadi (Kuhn, 2002).

Paradigma konstruktivistik tentang pembelajaran merupakan paradigma alternatif yang muncul sebagai

akibat terjadinya revolusi ilmiah dari sistem pembelajaran yang cenderung berlaku pada abad industri ke sistem pembelajaran yang semestinya berlaku pada abad pengetahuan sekarang ini. Menurut paradigma konstruktivistik, ilmu pengetahuan bersifat sementara terkait dengan perkembangan yang dimediasi baik secara sosial maupun kultural, sehingga cenderung bersifat subyektif. Belajar menurut pandangan ini lebih sebagai proses regulasi diri dalam menyelesikan konflik kognitif yang sering muncul melalui pengalaman konkrit, wacana kolaboratif, dan interpretasi. Belajar adalah kegiatan aktif siswa untuk membangun pengetahuannya. Siswa sendiri yang bertanggung jawab atas peistiwa belajar dan hasil belajarnya. Siswa sendiri yang melakukan penalaran melalui seleksi dan organisasi pengalaman serta mengintegrasikannya dengan apa yang telah diketahui. Belajar merupakan proses negosiasi makna berdasarkan pengertian yang dibangun secara personal. Belajar bermakna terjadi melalui refleksi, resolusi konflik kognitif, dialog, penelitian, pengujian, hipotesis, pengambilan keputusan, yang semuanya ditujukan memperbaharui tingkat pemikiran individu sehingga menjadi semakin sempurna.

Paradigma konstruktivistik merupakan basis reformasi pendidikan saat ini. Menurut paradigma konstruktivistik, pembelajaran lebih mengutamakan penyelesaian masalah, mengembangkan konsep, konstruksi solusi dan

algoritma ketimbang menghafal prosedur dan menggunakannya untuk memperoleh satu jawaban benar. Pembelajaran lebih dicirikan oleh aktivitas eksperimentasi, pertanyaan-pertanyaan, investigasi, hipotesis, dan model-model yang dibangkitkan oleh siswa sendiri. Secara umum, terdapat lima prinsip dasar yang melandasi kelas konstruktivistik, yaitu (1) meletakkan permasalahan yang relevan dengan kebutuhan siswa, (2) menyusun pembelajaran di sekitar konsep-konsep utama, (3) menghargai pandangan siswa, (4) materi pembelajaran menyesuaikan terhadap kebutuhan siswa, (5) menilai pembelajaran secara kontekstual.

Hal yang lebih penting, bagaimana guru mendorong dan menerima otonomi siswa, investigasi bertolak dari data mentah dan sumber-sumber primer (bukan hanya buku teks), menghargai pikiran siswa, dialog, pencarian, dan teka-teki sebagai pengarah pembelajaran.

Secara tradisional, pembelajaran telah dianggap sebagai bagian "menirukan" suatu proses yang melibatkn pengulangan siswa, atau meniru-niru informasi yang baru disajikan dalam laporan atau quis dan tes. Menurut paradigma konstruktivistik, pembelajaran lebih diutamakan untuk membantu siswa dalam menginternalisasi, membentuk kembali, atau mentransformasi informasi baru.

Untuk menginternalisasi serta dapat menerapkan

pembela-jaran menurut paradigma konstruktivistik, terlebih dulu guru diharapkan dapat merubah pikiran sesuai dengan pandangan konstruktivistik. Guru konstruktivistik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menghargai otonomi dan inisiatif siswa.
2. Menggunakan data primer dan bahan manipulative dengan penekanan pada keterampilan berpikir kritis.
3. Mengutamakan kinerja siswa berupa mengklasifikasi, mengananalisis, memprediksi, dan mengkreasi dalam mengerjakan tugas.
4. Menyertakan respon siswa dalam pembelajaran dan mengubah model atau strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi pelajaran.
5. Menggali pemahaman siswa tentang konsep-konsep yang akan dibelajarkan sebelum *sharing* pemahamannya tentang konsep-konsep tersebut.
6. Menyediakan peluang kepada siswa untuk berdiskusi baik dengan dirinya maupun dengan siswa yang lain.
7. Mendorong sikap *inquiry* siswa dengan pertanyaan terbuka yang menuntut mereka untuk berpikir kritis dan berdiskusi antar temannya.
8. Mengelaborasi respon awal siswa.
9. Menyertakan siswa dalam pengalaman-pengalaman yang dapat menimbulkan kontradiksi terhadap hipotesis awal mereka dan kemudian mendorong diskusi.
10. Menyediakan kesempatan yang cukup kepada siswa

dalam memikirkan dan mengerjakan tugas-tugas.

11. Menumbuhkan sikap ingin tahu siswa melalui Penggunaan model pembelajaran yang beragam. Akhirnya penulis ber-harap bahwa buku kecil ini bermanfaat bagi pembaca khususnya GURU sebagai salah satu pilar keberhasilan dan tujuan tercapainya proses pendidikan di Indonesia.

Bagian 2

Belajar Pembelajaran

A. Definisi Belajar

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa mempelajari sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadan alam, benda-benda atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar dari suatu hal tersebut nampak sebagai perilaku belajar yang nampak dari luar. Pengertian dari belajar sangat beragam, banyak dari para

ahli yang mengartikan secara berbeda-beda definisi dari belajar. Di bawah ini akan dikemukakan pandangan beberapa ahli:

1. Dalam bukunya Conditioning and Instrumental Learning (1967), Walker mengemukakan arti sbelajar dengan kata- kata yang singkat yakni belajar merupakan perubahan perbuatan sebagai akibat dari pengalaman.
2. C.T.Morgan dalam Introduction to Phsycology (1961), merumuskan belajar sebagai suatu perubahan yang relativ menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu.
3. Dalam Educational Phsycology : a Realistic Approach (1977), Good&Boophy mendefinisikan belajar merupakan suatu proses yang benar-benar bersifat internal, proses yang tidak bisa dilihat dengan nyata yang terjadi dalam diri individu dalam usaha memperoleh hubungan baru yang berupa antar perangsang, antar reaksi maupun antar perangsang dan reaksi.
4. Crow & Crow (1958) menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh kebiasaan-kebiasaan pengetahuan, dan sikap dan dapat memuaskan minat individu untuk mencapai tujuan.
5. Hintzman (1978) menjelasakan belajar ialah perubahan yang terjadi pada organisme disebabkan

pengalaman tersebut yang bisa mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

6. Effendi & Praja (1993) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman, merupakan proses, kegiatan dan bukan tujuan.
7. Atkinson mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relative permanent pada perilaku yang terjadi akibat latihan.
8. Hilgard & Bower dalam Theories of Learning, seperti dikutip Purwanto (1998), mengemukakan belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya berulang-ulang dalam situasi itu dan perubahan tingkah laku tersebut tidak dapat dijelaskan atas kecenderungan respons pembawaan, kematangan atau keadaan sesaat seseorang.
9. Berdasarkan beberapa rumusan definisi menurut para ahli tersebut diatas, dapat diperjelas bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakuakan seseorang untuk memperoleh perubahan, baik perubahan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotor (keterampilan).

B. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta

didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperanan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik (Winkel, 1991).

Pengaturan peristiwa pembelajaran dilakukan secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuat berhasil guna (Gagne, 1985). Oleh karena itu pembelajaran perlu dirancang, ditetapkan tujuannya sebelum dilaksanakan, dan dikendalikan pelaksanaannya (Miarso, 1993)

Proses pembelajaran yang berhasil guna memerlukan teknik, metode, dan pendekatan tertentu sesuai dengan karakteristik tujuan, peserta didik, materi, dan sumber daya. Sehingga diperlukan strategi yang tepat dan efektif.

Strategi pembelajaran merupakan suatu seni dan ilmu untuk membawa pembelajaran sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efesien dan efektif (T. Raka Joni, 1992). Cara-cara yang dipilih dalam menyusun strategi pembelajaran meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik (*Gerlach and Ely*). Strategi belajar mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur dan kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi pengajaran atau paket pengajarannya *(Dick and Carey).*

Faktor yang memengaruhi proses pembelajaran

terdiri dari faktor internal dan eksternal. ***Faktor internal*** adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan pribadi guru sebagai pengelola kelas. Guru harus dapat melaksanakan proses pembelajaran, oleh sebab itu guru harus memiliki persiapan mental, kesesuaian antara tugas dan tanggung jawab, penguasaan bahan, kondisi fisik, dan motivasi kerja. ***Faktor eksternal*** adalah kondisi yang timbul atau datang dari luar pribadi guru, antara lain keluarga dan lingkungan pergaulan di masyarakat. Faktor lingkungan, yang dimaksud adalah faktor lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan sekolah.

C. Perbedaan Pembelajaran, Model, PenDekatan, Strategi, Dan Metode Atau Tehnik Pembelajaran

1. Pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan proses belajar mengajar atau pengorganisasian, penciptaan, pengaturan suatu kondisi lingkungan yang sebaik-baiknya yang memungkinkan terjadinya belajar pada siswa.

2. Model Pembelajaran

"Suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu" dan di dalam pola tersebut terdapat karakteristik berupa tahapan kegiatan guru-siswa atau dikenal dengan istilah ***sintaks*** dalam peristiwa pembelajaran.

Karakteristik Model pembelajaran:

a. Adanya sintaks (urutan kegiatan pembelajaran).
b. Sistem sosial (peran guru dalam pembelajaran).
c. Prinsip reaksi (upaya guru dalam membimbing dan merespon siswa).
d. Sistem pendukung (faktor-faktor yang harus diperhatikan, dan dimiliki guru dalam menggunakan model), serta dampak pembelajaran (langsung dan iringan). (Bruce Joyce, 1980)

3. Pendekatan Mengajar

Pendekatan mengajar merupakan cara pandang yang digunakan guru terhadap permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran dapat digunakan untuk menetapkan strategi dan langkah-langkah pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap pendekatan yang diterapkan akan melibatkan kemampuan subjek belajar dan guru dengan kadarnya masing-masing. Sehubungan dengan hal ini, Anderson (dalam Sudjana, 1989) mengemukakan dua kategori pendekatan, yaitu pendekatan berpusat pada guru (teacher centered) dan berpusat pada siswa (student centered). (Sudjana, 1989).

Pendekatan mengajar misalnya: pendekatan konsep, pendekatan lingkungan, pendekatan proses sains, pendekatan STS (*Science-Technology-Society*), dan pen-

dekatan kontekstual.

4. Strategi Pembelajaran

Pedekatan dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan mengorganisasikan materi pelajaran dan pembelajar, peralatan dan bahan, serta waku untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Contoh : Direct Instruction, Discusion, Group work, Cooperative Learning, Problem Solving, Student Research, Performance Activities (misal cara menggunakan mikroskop).

5. Metode dan Teknik Mengajar

Metode dalam konteks pendidikan adalah kumpulan prinsip yang terkordinir untuk melaksanakan pengajaran**,** sedangkan dalam konteks pengajaran, metode diartikan sebagai cara-cara menyajikan suatu bahan pelajaran pada situasi tertentu.(Sukarno et.al, 1981:34). Metode mengajar yang sering digunakan misalnya metode ceramah, demonstrasi, diskusi, dan eksperimen. Sedangkan teknik mengajar menyangkut hal-hal yang spesifik yang dilakukan guru dalam mengelola pembelajaran**.** Sebagai contoh, dalam metode diskusi dapat digunakan teknik *snow ball,* siswa berdiskusi dalam kelompok kecil kemudian setelah mendapat kesamaan persepsi terhadap materi yang didiskusikan dalam kelompok kecil tersebut, diskusi

dilakukan antar keolompok yang lebih besar, sampai akhirnya diperoleh kesamaan persepsi dalam satu kelas. teknik dalam.

Bagian 3

Implementasi Teori Pembelajaran

A. Penerapan Pembelajaran Menurut Teori Belajar Konstruktivisme

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa menurut teori belajar konstruktivisme, pengertahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Artinya, bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dengan kata lain, siswa tidak diharapkan sebagai botol-botol kecil yang siap diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak guru.

Sehubungan dengan hal di atas, Tasker (1992: 30) mengemukakan tiga penekanan dalam teori belajar konstruktivisme sebagai berikut. Pertama adalah peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna. Kedua adalah pentingya membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna. Ketiga adalah mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima.

Wheatley (1991: 12) mendukung pendapat di atas dengan mengajukan dua prinsip utama dalam pembelajaran dengan teori belajar konstrukltivisme. Pertama, pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa. Kedua, fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak.

Kedua pengertian di atas menekankan bagaimana pentingnya keterlibatan anak secara aktif dalam proses pengaitan sejumlah gagasan dan pengkonstruksian ilmu pengetahuan melalui lingkungannya. Bahkan secara spesifik Hudoyo (1990: 4) mengatakan bahwa seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari kepada apa yang telah diketahui orang lain. Oleh karena itu, untuk mempelajari suatu materi yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang akan mempengaruhi terjadinya proses belajar tersebut.

Selain penekanan dan tahap-tahap tertentu yang

perlu diperhatikan dalam teori belajar konstruktivisme, Hanbury (1996: 3) mengemukakan sejumlah aspek dalam kaitannya dengan pembelajaran, yaitu (1) siswa meng-konstruksi pengetahuan dengan cara mengintegrasikan ide yang mereka miliki, (2) pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mengerti, (3) strategi siswa lebih bernilai, dan (4) siswa mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dan saling bertukar pengalaman dan ilmu pengetahuan dengan temannya.

Dalam upaya mengimplementasikan teori belajar konstruktivisme, Tytler (1996: 20) mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran, sebagai berikut: (1) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, (2) memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif, (3) memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru, (4) memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa, (5) mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka, dan (6) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar konstruktivisme lebih menfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka.

Bukan kepatuhan siswa dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, siswa lebih diutamakan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi.

B. Penerapan Pembelajaran Menurut Teori Belajar Humanistik

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode- metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Siswa berperan sebagai pelaku utama yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Adapun proses yang umumnya dilalui adalah :

1. Merumuskan tujuan belajar yang jelas
2. Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak

belajar yang bersifat jelas , jujur dan positif.

3. Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri
4. Mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri
5. Siswa di dorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukkan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dariperilaku yang ditunjukkan.
6. Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
7. Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya
8. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa

Guru yang baik menurut teori ini adalah: Guru yang memiliki rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis, mampu berhubungan dengan siswa dengan mudah dan wajar. Ruang kelads lebih terbuka dan mampu menyesuaikan pada perubahan. Sedangkan guru yang tidak efektif adalah guru yang memiliki rasa humor yang rendah ,mudah menjadi tidak sabar, suka melukai perasaan siswa dengan komentsr ysng menyakitkan, bertindak agak

otoriter, dan kurang peka terhadap perubahan yang ada.

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterpkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjaadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

C. Penerapan Pembelajaran Menurut Teori Belajar Kognitif

Piaget merupakan salah seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor aliran konstruktivisme. Salah satu sumbangan pemikirannya yang banyak digunakan sebagai rujukan untuk memahami perkembangan kognitif individu yaitu teori tentang tahapan perkembangan individu. Menurut Piaget bahwa perkembangan kognitif individu meliputi empat tahap yaitu : (1) sensory motor; (2) pre operational; (3) concrete operational dan (4) formal operational. Pemikiran lain dari Piaget tentang proses rekonstruksi pengetahuan individu yaitu asimilasi dan

akomodasi. James Atherton (2005) menyebutkan bahwa asisimilasi adalah *"the process by which a person takes material into their mind from the environment, which may mean changing the evidence of their senses to make it fit"* dan akomodasi adalah *"the difference made to one's mind or concepts by the process of assimilation"*

Dikemukakannya pula, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah :

1. Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak.
2. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.

3. Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.
4. Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya.
5. Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temanya.

D. Penerapan Pembelajaran Menurut Teori Behaviorisme (Tingkah Laku/Perilaku)

Behaviorisme didasarkan pada perubahan tingkah laku yang dapat diamati. Oleh karena itu aliran ini berusaha mencoba menerangkan dalam pembelajaran bagaimana lingkungan berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku. Dalam aliran ini tingkah laku dalam belajar akan berubah kalau ada stimulus dan respon. Stimulus dapat berupa prilaku yang diberikan pada siswa, sedangkan respons berupa perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa. (dalam Sukarjo, 2009 :33). Jadi Berdasarkan Teori Behaviorisme Pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan.

Menurut Baharudin & Wahyuni (2008:87) bahwa aliran Behavioristik memandang belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus dan respon. Implikasinya terhadap pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Perlakuan terhadap individu didasarkan kepada

tugas yang harus dilakukan sesuai dengan tingkat tahapan dan dalam pelaksanaannya harus ada ganjaran dan kedisiplinan.

2. Motivasi belajar berasal dari luar *(external)* dan harus terus menerus dilakukan agar motivasi tetap terjaga.
3. Metode belajar dijabarkan secara rinci untuk mengembangkan disiplin ilmu tertentu.
4. Tujuan kurikuler berpusat pada pengetahuan dan keterampilan akademis serta tingkah laku sosial.
5. Pengelolaan kelas berpusat pada guru dengan interaksi sosial sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu dan bukan merupakan tujuan utama yang hendak dicapai.
6. Untuk mengefektifkan belajar maka dilakukan dengan cara menyusun program secara rinci dan bertingkat sesuai serta mengutamakan penguasaan bahan atau keterampilan.
7. Peserta didik cenderung pasif.
8. Kegiatan peserta didik diarahkan pada pemahiran keterampilan melalui pembiasaan setahap demi setahap demi setahap secara rinci.

Implementasi teori ini dalam pembelajaran tergantung tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik pebelajar, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia.Teori ini sangat sesuai untuk pengetahuan

yang bersifat obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Dalam hal ini pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (transfer of knowledge) ke orang yang belajar atau pebelajar.

Menurut teori behaviorisme apa saja yang diberikan guru (stimulus) dan apa saja yang dihasilkan siswa (respons) semua harus bisa diamati, diukur, dan tidak boleh hanya implisit (tersirat). Faktor lain yang juga penting adalah faktor penguat (reinforcement). Penguat adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respons. Bila penguatan ditambah (positive reinforcement) maka respons akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi (negative reinforcement) responspun akan tetap dikuatkan.. Misalnya bila seorang anak bertambah giat belajar apabila uang sakunya ditambah maka penambahan uang saku ini disebut sebagai positive reinforcement. Sebaliknya jika uang saku anak itu dikurangi dan pengurangan ini membuat ia makin giat belajar, maka pengurangan ini disebut negative reinforcement.

Saran utama dari teori ini adalah guru harus dapat mengasosiasi stimulus respon secara tepat. Pebelajar harus dibimbing melakukan apa yang harus dipelajari. Dalam mengelola kelas guru tidak boleh memberikan tugas

yang mungkin diabaikan oleh anak (Bell, Gredler, 1991).

Analisis Tentang teori Behavioristik Kaum behavioris menjelaskan bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku dimana reinforcement dan punishment menjadi stimulus untuk merangsang pebelajar dalam berperilaku. Pendidik yang masih menggunakan kerangka behavioristik biasanya merencanakan kurikulum dengan menyusun isi pengetahuan menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan suatu keterampilan tertentu. Kemudian, bagian-bagian tersebut disusun secara hirarki, dari yang sederhana sampai yang komplek (Paul, 1997).

Implikasi dari teori behavioristik dalam proses pembelajaran dirasakan kurang memberikan ruang gerak yang bebas bagi pebelajar untuk berkreasi, bereksperimentasi dan mengembangkan kemampuannya sendiri. Karena sistem pembelajaran tersebut bersifat otomatis-mekanis dalam menghubungkan stimulus dan respon sehingga terkesan seperti kinerja mesin atau robot. Akibatnya pebelajar kurang mampu untuk berkembang sesuai dengan potensi yang ada pada diri mereka.

Karena teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan telah terstruktur rapi dan teratur, maka pebelajar atau orang yang belajar harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan terlebih dulu secara ketat. Pembiasaan dan disiplin menjadi sangat esensial dalam belajar, sehingga pembelajaran lebih

banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin. Kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum dan keberhasilan belajar atau kemampuan dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah. Demikian juga, ketaatan pada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Pebelajar atau peserta didik adalah objek yang berperilaku sesuai dengan aturan, sehingga kontrol belajar harus dipegang oleh sistem yang berada di luar diri pebelajar.

Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagi aktivitas "mimetic", yang menuntut pebelajar untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes. Penyajian isi atau materi pelajaran menekankan pada ketrampian yang terisolasi atau akumulasi fakta mengikuti urutan dari bagian ke keseluruhan. pembelajaran mengikuti urutan kurikulum secara ketat, sehingga aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada buku teks/buku wajib dengan penekanan pada ketrampilan mengungkapkan kembali isi buku teks/buku wajib tersebut. pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil belajar.

Evaluasi menekankan pada respon pasif, ketrampilan secara terpisah, dan biasanya menggunakan paper and

pencil test. Evaluasi hasil belajar menuntut jawaban yang benar. Maksudnya bila pebelajar menjawab secara "benar" sesuai dengan keinginan guru, hal ini menunjukkan bahwa pebelajar telah menyelesaikan tugas belajarnya. Evaluasi belajar dipandang sebagi bagian yang terpisah dari kegiatan pembelajaran dan biasanya dilakukan setelah selesai kegiatan pembelajaran Teori ini menekankan evaluasi pada kemampuan pebelajar secara individual.

Konsep evaluasi pendidikan sudah sangat jelas dalam teori ini yaitu melalui pengukuran, pengamatan. Sebab seseorang dikatakan belajar bila telah mengalami perubahan perilaku. Akan tetapi perlu diketahui bahwa tidak semua hasil belajar bisa diamati dan diukur, paling tidak dalam tempo seketika.

Semua aspek materi juga tidak bisa diukur dengan teori ini. Evaluasi dilakukan untuk menilai hasil akhir dari penggunaan teori ini yaitu perubahan perilaku

E. Penerapan Pembelajaran menurut Teori Sosial Erikson

Erikson dalam membentuk teorinya secara baik, sangat berkaitan erat dengan kehidupan pribadinya dalam hal ini mengenai pertumbuhan egonya. Erikson berpendapat bahwa pandangan-pandangannya sesuai dengan ajaran dasar psikoanalisis yang diletakkan oleh Freud. Jadi dapat dikatakan bahwa Erikson adalah seorang

post-freudian atau neofreudian. Akan tetapi, teori Erikson lebih tertuju pada masyarakat dan kebudayaan. Hal ini terjadi karena dia adalah seorang ilmuwan yang punya ketertarikan terhadap antropologis yang sangat besar, bahkan dia sering meminggirkan masalah insting dan alam bawah sadar. Oleh sebab itu, maka di satu pihak ia menerima konsep struktur mental Freud, dan di lain pihak menambahkan dimensi sosial-psikologis pada konsep dinamika dan perkembangan kepribadian yang diajukan oleh Freud. Bagi Erikson, dinamika kepribadian selalu diwujudkan sebagai hasil interaksi antara kebutuhan dasar biologis dan pengungkapan-nya sebagai tindakan-tindakan sosial. Tampak dengan jelas bahwa yang dimaksudkan dengan psikososial apabila istilah ini dipakai dalam kaitannya dengan perkembangan. Secara khusus hal ini berarti bahwa tahap-tahap kehidupan seseorang dari lahir sampai dibentuk oleh pengaruh- pengaruh sosial yang berinteraksi dengan suatu organisme yang menjadi matang secara fisik dan psikologis. Sedangkan konsep perkembangan yang diajukan dalam teori psikoseksual yang menyangkut tiga tahap yaitu oral, anal, dan genital, diperluasnya menjadi delapan tahap sedemikian rupa sehingga dimasukkannya cara-cara dalam mana hubungan sosial individu terbentuk dan sekaligus dibentuk oleh perjuangan- perjuangan insting pada setiap tahapnya.

Pusat dari teori Erikson mengenai perkembangan

ego ialah sebuah asumpsi mengenai perkembangan setiap manusia yang merupakan suatu tahap yang telah ditetapkan secara universal dalam kehidupan setiap manusia. Proses yang terjadi dalam setiap tahap yang telah disusun sangat berpengaruh terhadap "Epigenetic Principle" yang sudah dewasa/matang. Dengan kata lain, Erikson mengemukakan persepsinya pada saat itu bahwa pertumbuhan berjalan berdasarkan prinsip epigenetic. Di mana Erikson dalam teorinya mengatakan melalui sebuah rangkaian kata yaitu :

1. Pada dasarnya setiap perkembangan dalam kepribadian manusia mengalami keserasian dari tahap-tahap yang telah ditetapkan sehingga pertumbuhan pada tiap individu dapat dilihat/dibaca untuk mendorong, mengetahui, dan untuk saling mempengaruhi, dalam radius soial yang lebih luas.
2. Masyarakat, pada prinsipnya, juga merupakan salah satu unsur untuk memelihara saat setiap individu yang baru memasuki lingkungan tersebut guna berinteraksi dan berusaha menjaga serta untuk mendorong secara tepat berdasarkan dari perpindahan didalam tahap-tahap yang ada.

Dalam bukunya yang berjudul "Childhood and Society" tahun 1963, Erikson membuat sebuah bagan untuk mengurutkan delapan tahap secara terpisah mengenai perkembangan ego dalam psikososial, yang biasa dikenal dengan istilah "delapan tahap perkembangan manusia". Erikson berdalil bahwa setiap tahap

menghasilkan epigenetic. Epigenetic berasal dari dua suku kata yaitu *epi* yang artinya "upon" atau sesuatu yang sedang berlangsung, dan *genetic* yang berarti "emergence" atau kemunculan. Gambaran dari perkembangan cermin mengenai ide dalam setiap tahap lingkaran kehidupan sangat berkaitan dengan waktu, yang mana hal ini sangat dominan dan karena itu muncul, dan akan selalu terjadi pada setiap tahap perkembangan hingga berakhir pada tahap dewasa, secara keseluruhan akan adanya fungsi/kegunaan kepribadian dari setiap tahap itu sendiri. Selanjutnya, Erikson berpendapat bahwa tiap tahap psikososial juga disertai oleh krisis. Perbedaan dalam setiap komponen kepribadian yang ada didalam tiap-tiap krisis adalah sebuah masalah yang harus dipecahkan/diselesaikan. Konflik adalah sesuatu yang sangat vital dan bagian yang utuh dari teori Erikson, karena pertumbuhan dan perkembangan antar personal dalam sebuah lingkungan tentang suatu peningkatan dalam sebuah sikap yang mudah sekali terkena serangan berdasarkan fungsi dari ego pada setiap tahap.

Erikson percaya "epigenetic principle" akan mengalami kemajuan atau kematangan apabila dengan jelas dapat melihat krisis psikososial yang terjadi dalam lingkaran kehidupan setiap manusia yang sudah dilukiskan dalam bentuk sebuah gambar (Figure 3-1). Di mana gambar tersebut memaparkan tentang delapan tahap

perkembangan yang pada umumnya dilalui dan dijalani oleh setiap manusia secara hirarkri seperti anak tangga. Di dalam kotak yang bergaris diagonal menampilkan suatu gambaran mengenai adanya hal-hal yang bermuatan positif dan negatif untuk setiap tahap secara berturut-turut. Periode untuk tiap-tiap krisis, Erikson melukiskan mengenai kondisi yang relatif berkaitan dengan kesehatan psikososial dan cocok dengan sakit yang terjadi dalam kesehatan manusia itu sendiri.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa dengan berangkat dari teori tahap-tahap perkembangan psiko-seksual dari Freud yang lebih menekankan pada dorongan-dorongan seksual, Erikson mengembangkan teori tersebut dengan menekankan pada aspek-aspek perkembangan sosial. Melalui teori yang dikembangkannya yang biasa dikenal dengan sebutan *Theory of Psychosocial Develop-ment* (Teori Perkembangan Psikososial), Erikson tidak berniat agar teori psikososialnya menggantikan baik teori psikoseksual Freud maupun teori perkembangan kognitif Piaget. Ia mengakui bahwa teori-teori ini berbicara me-ngenai aspek-aspek lain dalam perkembangan. Selain itu di sisi lain perlu diketahui pula bahwa teori Erikson menjangkau usia tua sedangkan teori Freud dan teori Piaget berhenti hanya sampai pada masa dewasa.

Meminjam kata-kata Erikson melalui seorang penulis buku bahwa "apa saja yang tumbuh memiliki sejenis

rencana dasar, dan dari rencana dasar ini muncullah bagian-bagian, setiap bagian memiliki waktu masing-masing untuk mekar, sampai semua bagian bersama-sama ikut membentuk suatu keseluruhan yang berfungsi. Oleh karena itu, melalui delapan tahap perkembangan yang ada Erikson ingin mengemukakan bahwa dalam setiap tahap terdapat *maladaption/ maladaptif* (adaptasi keliru) dan *malignansi* (selalu curiga) hal ini berlangsung kalau satu tahap tidak berhasil dilewati atau gagal melewati satu tahap dengan baik maka akan tumbuh *maladaption/ maladaptif* dan juga *malignansi*, selain itu juga terdapat *ritualisasi* yaitu berinteraksi dengan pola-pola tertentu dalam setiap tahap perkembangan yang terjadi serta *ritualisme* yang berarti pola hubungan yang tidak menyenangkan. Menurut Erikson delapan tahap perkembangan yang ada berlangsung dalam jangka waktu yang teratur maupun secara hirarkri, akan tetapi jika dalam tahap sebelumnya seseorang mengalami ketidak-seimbangan seperti yang diinginkan maka pada tahap sesudahnya dapat berlangsung kembali guna memperbaikinya.

Delapan tahap/fase perkembangan kepribadian menurut Erikson memiliki ciri utama setiap tahapnya adalah di satu pihak bersifat biologis dan di lain pihak bersifat sosial, yang berjalan melalui krisis diantara dua polaritas. Adapun tingkatan dalam delapan tahap

perkembangan yang dilalui oleh setiap manusia menurut Erikson adalah sebagai berikut :

1. Trust vs Mistrust (Kepercayaan vs Kecurigaan)

Tahap ini berlangsung pada masa oral, kira-kira terjadi pada umur 0-1 atau 1 ½ tahun. Tugas yang harus dijalani pada tahap ini adalah menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan tanpa harus menekan kemampuan untuk hadirnya suatu ketidakpercayaan. Kepercayaan ini akan terbina dengan baik apabila dorongan oralis pada bayi terpuaskan, misalnya untuk tidur dengan tenang, menyantap makanan dengan nyaman dan tepat waktu, serta dapat membuang kotoron (eliminsi) dengan sepuasnya. Oleh sebab itu, pada tahap ini ibu memiliki peranan yang secara kwalitatif sangat menentukan perkembangan kepribadian anaknya yang masih kecil. Apabila seorang ibu bisa memberikan rasa hangat dan dekat, konsistensi dan kontinuitas kepada bayi mereka, maka bayi itu akan mengembangkan perasaan dengan menganggap dunia khususnya dunia sosial sebagai suatu tempat yang aman untuk didiami, bahwa orang-orang yang ada didalamnya dapat dipercaya dan saling menyayangi. Kepuasaan yang dirasakan oleh seorang bayi terhadap sikap yang diberikan oleh ibunya akan menimbulkan rasa aman, dicintai, dan terlindungi. Melalui pengalaman dengan orang dewasa tersebut bayi belajar

untuk mengantungkan diri dan percaya kepada mereka. Hasil dari adanya kepercayaan berupa kemampuan mempercayai lingkungan dan dirinya serta juga mempercayai kapasitas tubuhnya dalam berespon secara tepat terhadap lingkungannya.

Sebaliknya, jika seorang ibu tidak dapat memberikan kepuasan kepada bayinya, dan tidak dapat memberikan rasa hangat dan nyaman atau jika ada hal-hal lain yang membuat ibunya berpaling dari kebutuhan-kebutuhannya demi memenuhi keinginan mereka sendiri, maka bayi akan lebih mengembangkan rasa tidak percaya, dan dia akan selalu curiga kepada orang lain.

Hal ini jangan dipahami bahwa peran sebagai orang tua harus serba sempurna tanpa ada kesalahan/cacat. Karena orangtua yang terlalu melindungi anaknya pun akan menyebabkan anak punya kecenderungan mal-adaptif. Erikson menyebut hal ini dengan sebutan salah penyesuaian indrawi. Orang yang selalu percaya tidak akan pernah mempunyai pemikiran maupun anggapan bahwa orang lain akan berbuat jahat padanya, dan akan memgunakan seluruh upayanya dalam mempertahankan cara pandang seperti ini. Dengan kata lain,mereka akan mudah tertipu atau dibohongi. Sebaliknya, hal terburuk dapat terjadi apabila pada masa kecilnya sudah merasakan ketidakpuasan yang dapat mengarah pada ketidakpercaya-an. Mereka akan berkembang pada arah kecurigaan dan

merasa terancam terus menerus. Hal ini ditandai dengan munculnya frustasi, marah, sinis, maupun depresi.

Pada dasarnya setiap manusia pada tahap ini tidak dapat menghindari rasa kepuasan namun juga rasa ketidakpuasan yang dapat menumbuhkan kepercayaan dan ketidakpercayaan. Akan tetapi, hal inilah yang akan menjadi dasar kemampuan seseorang pada akhirnya untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik. Di mana setiap individu perlu mengetahui dan membedakan kapan harus percaya dan kapan harus tidak percaya dalam menghadapi berbagai tantangan maupun rintangan yang menghadang pada perputaran roda kehidupan manusia tiap saat.

Adanya perbandingan yang tepat atau apabila keseimbangan antara kepercayaan dan ketidakpercayaan terjadi pada tahap ini dapat mengakibatkan tumbuhnya pengharapan. Nilai lebih yang akan berkembang di dalam diri anak tersebut yaitu harapan dan keyakinan yang sangat kuat bahwa kalau segala sesuatu itu tidak berjalan sebagaimana mestinya, tetapi mereka masih dapat mengolahnya menjadi baik.

Pada aspek lain dalam setiap tahap perkembangan manusia senantiasa berinteraksi atau saling berhubungan dengan pola-pola tertentu (ritualisasi). Oleh sebab itu, pada tahap ini bayi pun mengalami ritualisasi di mana hubungan yang terjalin dengan ibunya dianggap sebagai

sesuatu yang keramat (numinous). Jika hubungan tersebut terjalin dengan baik, maka bayi akan mengalami kepuasan dan kesenangan tersendiri. Selain itu, Alwisol berpendapat bahwa numinous ini pada akhirnya akan menjadi dasar bagaimana orang menghadapi/berkomunikasi dengan orang lain, dengan penuh penerimaan, penghargaan, tanpa ada ancaman dan perasaan takut. Sebaliknya, apabila dalam hubungan tersebut bayi tidak mendapatkan kasih sayang dari seorang ibu akan merasa terasing dan terbuang, sehingga dapat terjadi suatu pola kehidupan yang lain di mana bayi merasa berinteraksi secara interpersonal atau sendiri dan dapat menyebabkan adanya *idolism* (pemujaan). Pemujaan ini dapat diartikan dalam dua arah yaitu anak akan memuja dirinya sendiri, atau sebaliknya anak akan memuja orang lain.

2. Otonomi vs Perasaan Malu dan Ragu-ragu

Pada tahap kedua adalah tahap anus-otot (anal-mascular stages), masa ini biasanya disebut masa balita yang berlangsung mulai dari usia 18 bulan sampai 3 atau 4 tahun. Tugas yang harus diselesaikan pada masa ini adalah kemandirian (otonomi) sekaligus dapat memperkecil perasaan malu dan ragu-ragu. Apabila dalam menjalin suatu relasi antara anak dan orangtuanya terdapat suatu sikap/tindakan yang baik, maka dapat menghasilkan suatu kemandirian. Namun, sebaliknya jika orang tua dalam

mengasuh anaknya bersikap salah, maka anak dalam perkembangannya akan mengalami sikap malu dan ragu-ragu. Dengan kata lain, ketika orang tua dalam mengasuh anaknya sangat memperhatikan anaknya dalam aspek-aspek tertentu misalnya mengizinkan seorang anak yang menginjak usia balita untuk dapat mengeksplorasikan dan mengubah lingkungannya, anak tersebut akan bisa mengembangkan rasa mandiri atau ketidaktergantungan. Pada usia ini menurut Erikson bayi mulai belajar untuk mengontrol tubuhnya, sehingga melalui masa ini akan nampak suatu usaha atau perjuangan anak terhadap pengalaman-pengalaman baru yang berorientasi pada suatu tindakan/kegiatan yang dapat menyebabkan adanya sikap untuk mengontrol diri sendiri dan juga untuk menerima control dari orang lain. Misalnya, saat anak belajar berjalan, memegang tangan orang lain, memeluk, maupun untuk menyentuh benda-benda lain.

Di lain pihak, anak dalam perkembangannya pun dapat menjadi pemalu dan ragu-ragu. Jikalau orang tua terlalu membatasi ruang gerak/eksplorasi lingkungan dan kemandirian, sehingga anak akan mudah menyerah karena menganggap dirinya tidak mampu atau tidak seharusnya bertindak sendirian.

Orang tua dalam mengasuh anak pada usia ini tidak perlu mengobarkan keberanian anak dan tidak pula harus mematikannya. Dengan kata lain, keseimbanganlah yang

diperlukan di sini. Ada sebuah kalimat yang seringkali menjadi teguran maupun nasihat bagi orang tua dalam mengasuh anaknya yakni "tegas namun toleran". Makna dalam kalimat tersebut ternyata benar adanya, karena dengan cara ini anak akan bisa mengembangkan sikap kontrol diri dan harga diri. Sedikit rasa malu dan ragu-ragu, sangat diperlukan bahkan memiliki fungsi atau kegunaan tersendiri bagi anak, karena tanpa adanya perasaan ini, anak akan berkembang ke arah sikap *maladaptif* yang disebut Erikson sebagai *impulsiveness* (terlalu menuruti kata hati), sebaliknya apabila seorang anak selalu memiliki perasaan malu dan ragu-ragu juga tidak baik, karena akan membawa nak pada sikap *malignansi* yang disebut Erikson *compulsiveness*. Sifat inilah yang akan membawa anak selalu menganggap bahwa keberadaan mereka selalu bergantung pada apa yang mereka lakukan, karena itu segala sesuatunya harus dilakukan secara sempurna. Apabila tidak dilakukan dengan sempurna maka mereka tidak dapat menghindari suatu kesalahan yang dapat menimbulkan adanya rasa malu dan ragu-ragu.

Jikalau dapat mengatasi krisis antara kemandirian dengan rasa malu dan ragu-ragu dapat diatasi atau jika diantara keduanya terdapat keseimbangan, maka nilai positif yang dapat dicapai yaitu adanya suatu kemauan atau kebulatan tekad. Meminjam kata-kata dari Supratik-

nya yang menyatakan bahwa "kemauan menyebabkan anak secara bertahap mampu menerima peraturan hukum dan kewajiban".

Ritualisasi yang dialami oleh anak pada tahap ini yaitu dengan adanya sifat bijaksana dan *legalisme*. Melalui tahap ini anak sudah dapat mengembangkan pemahamannya untuk dapat menilai mana yang salah dan mana yang benar dari setiap gerak atau perilaku orang lain yang disebut sebagai sifat bijaksana. Sedangkan, apabila dalam pola pengasuhan terdapat penyimpangan maka anak akan memiliki sikap legalisme yakni merasa puas apabila orang lain dapat dikalahkan dan dirinya berada pada pihak yang menang sehingga anak akan merasa tidak malu dan ragu-ragu walaupun pada penerapannya menurut Alwisol mengarah pada suatu sifat yang negatif yaitu tanpa ampun, dan tanpa rasa belas kasih.

3. Inisiatif vs Kesalahan

Tahap ketiga adalah tahap kelamin-lokomotor (genital- locomotor stage) atau yang biasa disebut tahap bermain. Tahap ini pada suatu periode tertentu saat anak menginjak usia 3 sampai 5 atau 6 tahun, dan tugas yang harus diemban seorang anak pada masa ini ialah untuk belajar punya gagasan (inisiatif) tanpa banyak terlalu melakukan kesalahan. Masa-masa bermain merupakan masa di mana seorang anak ingin belajar dan mampu

belajar terhadap tantangan dunia luar, serta mempelajari kemampuan- kemampuan baru juga merasa memiliki tujuan. Dikarenakan sikap inisiatif merupakan usaha untuk menjadikan sesuatu yang belum nyata menjadi nyata, sehingga pada usia ini orang tua dapat mengasuh anaknya dengan cara mendorong anak untuk mewujudkan gagasan dan ide-idenya. Akan tetapi, semuanya akan terbalik apabila tujuan dari anak pada masa genital ini mengalami hambatan karena dapat mengembangkan suatu sifat yang berdampak kurang baik bagi dirinya yaitu merasa berdosa dan pada klimaksnya mereka seringkali akan merasa bersalah atau malah akan mengembangkan sikap menyalahkan diri sendiri atas apa yang mereka rasakan dan lakukan.

Ketidakpedulian (*ruthlessness*) merupakan hasil dari maladaptif yang keliru, hal ini terjadi saat anak memiliki sikap inisiatif yang berlebihan namun juga terlalu minim. Orang yang memiliki sikap inisiatif sangat pandai mengelolanya, yaitu apabila mereka mempunyai suatu rencana baik itu mengenai sekolah, cinta, atau karir mereka tidak peduli terhadap pendapat orang lain dan jika ada yang menghalangi rencananya apa dan siapa pun yang harus dilewati dan disingkirkan demi mencapai tujuannya itu. Akan tetapi bila anak saat berada pada periode mengalami pola asuh yang salah yang menyebabkan anak selalu merasa bersalah akan mengalami malignansi yaitu

akan sering berdiam diri (*inhibition*). Berdiam diri merupakan suatu sifat yang tidak memperlihatkan suatu usaha untuk mencoba melakukan apa-apa, sehingga dengan berbuat seperti itu mereka akan merasa terhindar dari suatu kesalahan.

Kecenderungan atau krisis antara keduanya dapat diseimbangkan, maka akan lahir suatu kemampuan psikososial adalah tujuan (purpose). Selain itu, ritualisasi yang terjadi pada masa ini adalah masa dramatik dan impersonasi. Dramatik dalam pengertiannya dipahami sebagai suatu interaksi yang terjadi pada seorang anak dengan memakai fantasinya sendiri untuk berperan menjadi seseorang yang berani. Sedangkan impersonasi dalam pengertiannya adalah suatu fantasi yang dilakukan oleh seorang anak namun tidak berdasarkan kepribadian-nya. Oleh karena itu, rangakain kata yang tepat untuk menggambarkan masa ini pada akhirnya bahwa keberanian, kemampuan untuk bertindak tidak terlepas dari kesadaran dan pemahaman mengenai keterbatasan dan kesalahan yang pernah dilakukan sebelumnya.

4. Kerajinan vs Inferioritas

Tahap keempat adalah tahap laten yang terjadi pada usia sekolah dasar antara umur 6 sampai 12 tahun. Salah satu tugas yang diperlukan dalam tahap ini ialah adalah dengan mengembangkan kemampuan bekerja keras dan

menghindari perasaan rasa rendah diri. Saat anak-anak berada tingkatan ini area sosialnya bertambah luas dari lingkungan keluarga merambah sampai ke sekolah, sehingga semua aspek memiliki peran, misalnya orang tua harus selalu mendorong, guru harus memberi perhatian, teman harus menerima kehadirannya, dan lain sebagainya.

Tingkatan ini menunjukkan adanya pengembangan anak terhadap rencana yang pada awalnya hanya sebuah fantasi semata, namun berkembang seiring bertambahnya usia bahwa rencana yang ada harus dapat diwujudkan yaitu untuk dapat berhasil dalam belajar. Anak pada usia ini dituntut untuk dapat merasakan bagaimana rasanya berhasil, apakah itu di sekolah atau ditempat bermain. Melalui tuntutan tersebut anak dapat mengembangkan suatu sikap rajin. Berbeda kalau anak tidak dapat meraih sukses karena mereka merasa tidak mampu (*inferioritas*), sehingga anak juga dapat mengembangkan sikap rendah diri. Oleh sebab itu, peranan orang tua maupun guru sangatlah penting untuk memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan anak pada usia seperti ini. Kegagalan di bangku sekolah yang dialami oleh anak-anak pada umumnya menimpa anak-anak yang cenderung lebih banyak bermain bersama teman-teman dari pada belajar, dan hal ini tentunya tidak terlepas dari peranan orang tua maupun guru dalam mengontrol mereka. Kecenderungan maladaptif akan tercermin apabila anak memiliki rasa giat

dan rajin terlalu besar yang mana peristiwa ini menurut Erikson disebut sebagai keahlian sempit. Di sisi lain jika anak kurang memiliki rasa giat dan rajin maka akan tercermin malignansi yang disebut dengan kelembaman. Mereka yang mengidap sifat ini oleh Alfred Adler disebut dengan "masalah-masalah inferioritas". Maksud dari pengertian tersebut yaitu jika seseorang tidak berhasil pada usaha pertama, maka jangan mencoba lagi. Usaha yang sangat baik dalam tahap ini sama seperti tahap- tahap sebelumnya adalah dengan menyeimbangkan kedua karateristik yang ada, dengan begitu ada nilai positif yang dapat dipetik dan dikembangkan dalam diri setiap pribadi yakni kompetensi.

Dalam lingkungan yang ada pola perilaku yang dipelajari pun berbeda dari tahap sebelumnya, anak diharapkan mampu untuk mengerjakan segala sesuatu dengan mempergunakan cara maupun metode yang standar, sehingga anak tidak terpaku pada aturan yang berlaku dan bersifat kaku. Peristiwa tersebut biasanya dikenal dengan istilah *formal*. Sedangkan pada pihak lain jikalau anak mampu mengerjakan segala sesuatu dengan mempergunakan cara atau metode yang sesuai dengan aturan yang ditentukan untuk memperoleh hasil yang sempurna, maka anak akan memiliki sikap kaku dan hidupnya sangat terpaku pada aturan yang berlaku. Hal inilah yang dapat menyebabkan relasi dengan orang lain

menjadi terhambat. Peristiwa ini biasanya dikenal dengan istilah *formalism*.

5. Identitas vs Kekacauan Identitas

Tahap kelima merupakan tahap adolesen (remaja), yang dimulai pada saat masa puber dan berakhir pada usia 18 atau 20 tahun. Pencapaian identitas pribadi dan menghindari peran ganda merupakan bagian dari tugas yang harus dilakukan dalam tahap ini. Menurut Erikson masa ini merupakan masa yang mempunyai peranan penting, karena melalui tahap ini orang harus mencapai tingkat identitas ego, dalam pengertiannya identitas pribadi berarti mengetahui siapa dirinya dan bagaimana cara seseorang terjun ke tengah masyarakat. Lingkungan dalam tahap ini semakin luas tidak hanya berada dalam area keluarga, sekolah namun dengan masyarakat yang ada dalam lingkungannya. Masa pubertas terjadi pada tahap ini, kalau pada tahap sebelumnya seseorang dapat menapakinya dengan baik maka segenap identifikasi di masa kanak-kanak diintrogasikan dengan peranan sosial secara aku, sehingga pada tahap ini mereka sudah dapat melihat dan mengembangkan suatu sikap yang baik dalam segi kecocokan antara isi dan dirinya bagi orang lain, selain itu juga anak pada jenjang ini dapat merasakan bahwa mereka sudah menjadi bagian dalam kehidupan orang lain. Semuanya itu terjadi karena mereka sudah dapat

menemukan siapakah dirinya. Identitas ego merupakan kulminasi nilai-nilai ego sebelumnya yang merupakan ego sintesis. Dalam arti kata yang lain pencarian identitas ego telah dijalani sejak berada dalam tahap pertama/bayi sampai seseorang berada pada tahap terakhir/tua. Oleh karena itu, salah satu point yang perlu diperhatikan yaitu apabila tahap- tahap sebelumnya berjalan kurang lancar atau tidak berlangsung secara baik, disebabkan anak tidak mengetahui dan memahami siapa dirinya yang sebenarnya ditengah- tengah pergaulan dan struktur sosialnya, inilah yang disebut dengan identity confusion atau kekacauan identitas.

Akan tetapi di sisi lain jika kecenderungan identitas ego lebih kuat dibandingkan dengan kekacauan identitas, maka mereka tidak menyisakan sedikit ruang toleransi terhadap masyarakat yang bersama hidup dalam lingkungannya. Erikson menyebut maladaptif ini dengan sebutan fanatisisme. Orang yang berada dalam sifat fanatisisme ini menganggap bahwa pemikiran, cara maupun jalannyalah yang terbaik. Sebaliknya, jika kekacauan identitas lebih kuat dibandingkan dengan identitas ego maka Erikson menyebut malignansi ini dengan sebutan pengingkaran. Orang yang memiliki sifat ini mengingkari keanggotaannya di dunia orang dewasa atau masyarakat akibatnya mereka akan mencari identitas di tempat lain yang merupakan bagian dari kelompok yang

menyingkir dari tuntutan sosial yang mengikat serta mau menerima dan mengakui mereka sebagai bagian dalam kelompoknya.

Kesetiaan akan diperoleh sebagi nilai positif yang dapat dipetik dalam tahap ini, jikalau antara identitas ego dan kekacauan identitas dapat berlangsung secara seimbang, yang mana kesetiaan memiliki makna tersendiri yaitu kemampuan hidup berdasarkan standar yang berlaku di tengah masyarakat terlepas dari segala kekurangan, kelemahan, dan ketidakkonsistennya. Ritualisasi yang nampak dalam tahap adolesen ini dapat menumbuhkan ediologi dan totalisme.

6. Keintiman vs Isolasi

Tahap pertama hingga tahap kelima sudah dilalui, maka setiap individu akan memasuki jenjang berikutnya yaitu pada masa dewasa awal yang berusia sekitar 20-30 tahun. Jenjang ini menurut Erikson adalah ingin mencapai kedekatan dengan orang lain dan berusaha menghindar dari sikap menyendiri. Periode diperlihatkan dengan adanya hubungan spesial dengan orang lain yang biasanya disebut dengan istilah pacaran guna memperlihatkan dan mencapai kelekatan dan kedekatan dengan orang lain. Di mana muatan pemahaman dalam kedekatan dengan orang lain mengandung arti adanya kerja sama yang terjalin dengan orang lain. Akan tetapi, peristiwa ini akan memiliki

pengaruh yang berbeda apabila seseorang dalam tahap ini tidak mempunyai kemampuan untuk menjalin relasi dengan orang lain secara baik sehingga akan tumbuh sifat merasa terisolasi. Erikson menyebut adanya kecenderungan maladaptif yang muncul dalam periode ini ialah rasa cuek, di mana seseorang sudah merasa terlalu bebas, sehingga mereka dapat berbuat sesuka hati tanpa memperdulikan dan merasa tergantung pada segala bentuk hubungan misalnya dalam hubungan dengan sahabat, tetangga, bahkan dengan orang yang kita cintai/kekasih sekalipun. Sementara dari segi lain/malignansi Erikson menyebutnya dengan keterkucilan, yaitu kecenderungan orang untuk mengisolasi/menutup diri sendiri dari cinta, persahabatan dan masyarakat, selain itu dapat juga muncul rasa benci dan dendam sebagai bentuk dari kesendirian dan kesepian yang dirasakan.

Oleh sebab itu, kecenderungan antara keintiman dan isolasi harus berjalan dengan seimbang guna memperoleh nilai yang positif yaitu cinta. Dalam konteks teorinya, cinta berarti kemampuan untuk mengenyampingkan segala bentuk perbedaan dan keangkuhan lewat rasa saling membutuhkan. Wilayah cinta yang dimaksudkan di sini tidak hanya mencakup hubungan dengan kekasih namun juga hubungan dengan orang tua, tetangga, sahabat, dan lain-lain.

Ritualisasi yang terjadi pada tahan ini yaitu adanya

afiliasi dan elitisme. Afilisiasi menunjukkan suatu sikap yang baik dengan mencerminkan sikap untuk mempertahankan cinta yang dibangun dengan sahabat, kekasih, dan lain-lain. Sedangkan elitisme menunjukkan sikap yang kurang terbuka dan selalu menaruh curiga terhadap orang lain.

7. Generativitas vs Stagnasi

Masa dewasa (dewasa tengah) berada pada posisi ke tujuh, dan ditempati oleh orang-orang yang berusia sekitar 30 sampai 60 tahun. Apabila pada tahap pertama sampai dengan tahap ke enam terdapat tugas untuk dicapai, demikian pula pada masa ini dan salah satu tugas untuk dicapai ialah dapat mengabdikan diri guna keseimbangan antara sifat melahirkan sesuatu (generativitas) dengan tidak berbuat apa-apa (stagnasi). Generativitas adalah perluasan cinta ke masa depan. Sifat ini adalah kepedulian terhadap generasi yang akan datang. Melalui generativitas akan dapat dicerminkan sikap memperdulikan orang lain. Pemahaman ini sangat jauh berbeda dengan arti kata stagnasi yaitu pemujaan terhadap diri sendiri dan sikap yang dapat digambarkan dalam stagnasi ini adalah tidak perduli terhadap siapapun.

Maladaptif yang kuat akan menimbulkan sikap terlalu peduli, sehingga mereka tidak punya waktu untuk mengurus diri sendiri. Selain itu malignansi yang ada

adalah penolakan, di mana seseorang tidak dapat berperan secara baik dalam lingkungan kehidupannya akibat dari semua itu kehadirannya ditengah-tengah area kehiduannya kurang mendapat sambutan yang baik.

Harapan yang ingin dicapai pada masa ini yaitu terjadinya keseimbangan antara generativitas dan stagnansi guna mendapatkan nilai positif yang dapat dipetik yaitu kepedulian. Ritualisasi dalam tahap ini meliputi generasional dan otoritisme. Generasional ialah suatu interaksi/hubungan yang terjalin secara baik dan menyenangkan antara orang-orang yang berada pada usia dewasa dengan para penerusnya. Sedangkan otoritisme yaitu apabila orang dewasa merasa memiliki kemampuan yang lebih berdasarkan pengalaman yang mereka alami serta memberikan segala peraturan yang ada untuk dilaksanakan secara memaksa, sehingga hubungan diantara orang dewasa dan penerusnya tidak akan berlangsung dengan baik dan menyenangkan.

8. Integritas vs Keputusasaan

Tahap terakhir dalam teorinya Erikson disebut tahap usia senja yang diduduki oleh orang-orang yang berusia sekitar 60 atau 65 ke atas. Dalam teori Erikson, orang yang sampai pada tahap ini berarti sudah cukup berhasil melewati tahap- tahap sebelumnya dan yang menjadi tugas pada usia senja ini adalah integritas dan berupaya

menghilangkan putus asa dan kekecewaan. Tahap ini merupakan tahap yang sulit dilewati menurut pemandangan sebagian orang dikarenakan mereka sudah merasa terasing dari lingkungan kehidupannya, karena orang pada usia senja dianggap tidak dapat berbuat apa-apa lagi atau tidak berguna. Kesulitan tersebut dapat diatasi jika di dalam diri orang yang berada pada tahap paling tinggi dalam teori Erikson terdapat integritas yang memiliki arti tersendiri yakni menerima hidup dan oleh karena itu juga berarti menerima akhir dari hidup itu sendiri. Namun, sikap ini akan bertolak belakang jika didalam diri mereka tidak terdapat integritas yang mana sikap terhadap datangnya kecemasan akan terlihat. Kecenderungan terjadinya integritas lebih kuat dibanding-kan dengan kecemasan dapat menyebabkan maladaptif yang biasa disebut Erikson berandai-andai, sementara mereka tidak mau menghadapi kesulitan dan kenyataan di masa tua. Sebaliknya, jika kecenderungan kecemasan lebih kuat dibandingkan dengan integritas maupun secara malignansi yang disebut dengan sikap menggerutu, yang diartikan Erikson sebagai sikap sumpah serapah dan menyesali kehidupan sendiri.

Oleh karena itu, keseimbangan antara integritas dan kecemasan itulah yang ingin dicapai dalam masa usia senja guna memperoleh suatu sikap kebijaksanaan.

F. Penerapan Pembelajaran menurut Teori Perkembangan Moral dari Kohlberg

Lawrence Kohlberg adalah salah satu murid dari Jean Piaget, dia menyempurnakan dan mengembangkan teori perkembangan moral yang telah dikemukakan oleh Jean Piaget.

Hasil kajian Kohlberg nampak lebih operasional dibandingkan dengan kajian perkembangan moral yang dikemukakan oleh Piaget, secara sederhana Kohlberg mengemukakan teorinya tentang perkembangan moral menjadi enam tahap yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar.

Untuk memahami tahap pekembangan moral tersebut, hendaknya memperhatikan beberapa postulat (asumsi, anggapan dasar) yang melandasinya, yaitu:

1. Postulat urutan (the sequentiality postulate): bahwa keenam tahap perkembangan moral tersebut merupakan urutan yang terjadi dalam perkembangan individu.
2. Postulat universalitas (the universality postulate): bahwa urutan keenam tahap perkembangan moral itu bersifat universal, yaitu terjadi pada setiap manusia di semua bangsa dan jenis kelamin.
3. Postulat struktur utuh (the structure-whole postulate): bahwa tahap-tahap perkembangan moral membentuk struktur yang utuh.

4. Postulat pengambilan peran (the roel-taking postulate): bahwa tahap-tahap perkembangan moral menunjukkan adanya kemampuan pengambilan peran dan persepektif sosial yang berbeda.
5. Postulat prasyarat kognitif (the cognitive prerequisites postulate): bahwa tahap-tahap pemikiran perkembangan moral dari Piaget secara operasional merupakan hal yang perlu, tetapi belum cukup untuk mencapai tahap-tahap perkembangan moral yang sesuai dengan perkembangan moral pada umumnya.

Bagian 4

Pengembangan Silabus dan RPP IPA

A. Pengembangan Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Pengembangan silabus merupakan implementasi dari manajemen pendidikan dari unsur perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran ini dilandasi oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

a. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 17 ayat (2) yang berbunyi "Sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan **silabusnya** berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD, SMP, SMA, dan SMK, dan departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI. MTs, MA, dan MAK".
b. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20 yang berbunyi "Perencanaan proses pembelajaran meliputi **silabus** dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar."

Dengan demikian siapakah yang bertanggung jawab untuk mengembangkan silabus?Yang bertanggung jawab

untuk mengembangkan silabus adalah sekolah dan komite sekolah. Secara implisit pengembangan silabus dilakukan oleh: 1) Guru kelas/mata pelajaran, atau 2) Kelompok guru kelas/mata pelajaran, atau 3) Kelompok kerja guru (KKG/PKG/MGMP) dibawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan Kab/Kota/Provinsi.

Komponen yang harus ada pada silabus paling tidak meliputi: 1) Standar Kompetensi, 2) Kompetensi Dasar, 3) Materi Pokok/Pembelajaran, 4) Kegiatan Pembelajaran, 5) Indikator (dikembangkan berdasarkan KD), 6) Penilaian, 7) Alokasi Waktu, dan 8) Sumber Belajar. Masing-masing komponen harus mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Pengembangan silabus harus mampu menjawab tiga macam pertanyaan esensial yang merupakan cerminan komponen apa saja yang harus ada pada silabus. Pertanyaan tersebut adalah:

1. *Kompetensi apa* yang harus dikuasai siswa?
2. Bagaimana *cara mencapainya*?
3. Bagaimana *cara mengetahui pencapaiannya*?

Jawaban untuk pertanyaan pertama tentang *kompetensi apa* yang harus dikuasai oleh siswa dapat diihat pada komponen silabus Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), serta indikator. Rumusan KD harus dijabarkan lebih operasional ke dalam indikator-indikator. Konsekuensinya kata kerja operasional yang terdapat pada

indikator harus mencerminkan secara representatif apa yang seharusnya dikuasai oleh siswa berdasarkan KD.

Jawaban untuk pertanyaan kedua yaitu tentang bagaimana *cara mencapai* kompetensi yang dikuasai dapat ditemukan jawabannya pada komponen kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, rumusan kegiatan pembelajaran merupakan rancangan kegiatan yang mampu memberikan pengalaman belajar yang memadai bagi siswa untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Yang perlu ditegaskan adalah bahwa **rumusan kegiatan belajar adalah formulasi kegiatan yang akan dilakukukan oleh siswa, bukan kegiatan yang akan dilakukan oleh guru.**

Jawaban untuk pertanyaan ke-tiga tentang bagaimana *cara mengetahui pencapaian* kompetensi yang diinginkan dapat ditemukan pada komponen penilaian. Penilaian yang dirumuskan harus benar-benar mengukur KD berdasarkan indikator yang sudah dirumuskan.

Agar dihasilkan silabus yang baik, pengembangan silabus harus benar-benar memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini.

1) Ilmiah : Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggung-jawabkan secara keilmuan.

2) Relevan : Cakupan, kedalaman, tingkat

kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.

3) **Sistematis** : Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

4) **Konsisten** : Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian.

5) **Memadai** : Cakupan indikator, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

6) **Aktual dan Kontekstual**: Cakupan indikator, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

7) **Fleksibel** : Keseluruhan komponen silabus dapat

mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

8) Menyeluruh: Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

Pengembangan silabus harus dilakukan secara hati-hai dan cermat dengan mengikuti prinsip-prinsip seperti telah diuraikan di depan. Agar alur dan jalan berpikirnya jelas maka perlu mengikuti mekanisme yang baik.

1. *Mengkaji dan Menentukan Standar Kompetensi*

Mengkaji standar kompetensi mata pelajaran dengan memperhatikan hal-hal berikut:

a) urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di Standar Isi;
b) keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran;
c) keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran.

2. *Mengkaji dan Menentukan Kompetensi Dasar*

Mengkaji kompetensi dasar mata pelajaran dengan memperhatikan hal-hal berikut:

a) urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu

dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada dalam SI;

b) keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran;

c) keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

3. *Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran*

Mengidentifikasi materi pokok dengan mempertimbangkan: a) potensi peserta didik, b) relevansi dengan karakteristik daerah, c) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik, d) kebermanfaatan bagi peserta didik, e) struktur keilmuan, f) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran, g) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, h) alokasi waktu.

4. *Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran*

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi.Pengalaman belajar dimaksud dapat terwujud melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman Belajar memuat kecakapan hidup yang perlu

dikuasai peserta didik.

Pengembangan kegiatan pembelajaran harus memperhatikan agar kegiatan tersebut memberikan bantuan guru supaya dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional:

a) Memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar
b) Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran
c) Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar peserta didik yaitu kegiatan siswa dan materi.

5. *Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi*

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah.**Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian**.

Pengembangan indikator seyogyanya mengikuti kaidah- kaidah berikut ini:

a) Setiap KD dikembangkan menjadi beberapa indikator

(lebih dari dua).

b) Indikator menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan/atau diobservasi.
c) Tingkat kata kerja dalam indikator lebih rendah atau setara dengan kata kerja dalam KD maupun SK.
d) Prinsip pengembangan indikator adalah sesuai dengan kepentingan (*Urgensi*), kesinambungan (*Kontinuitas*), kesesuaian (*Relevansi*), dan *Kontekstual.*
e) Keseluruhan indikator dalam satu KD merupakan tanda- tanda, perilaku, dan lain-lain untuk pencapaian kompetensi yang merupakan kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten.

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA (proses, produk, dan sikap) indikator kognitif dibedakan menjadi dua:

Indikator Kognitif Proses

Indikator kognitif proses merupakan perilaku (*behavior*) siswa yang diharapkan muncul setelah melakukan serangkaian kegiatan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Perilaku ini sejalan dengan keterampilan proses sains yang karakteristiknya untuk mengembangkan kemampuan berfikir siswa. Beberapa jenis kegiatan keterampilan proses sains untuk mengembangkan kemampuan berfikir misalnya merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengidentifikasi variabel manipulasi,

mengidentifikasi variabel respon, mengidentifikasi variabel kontrol, melaksanakan eksperimen, membuat tabel pengamatan, membuat grafik, melakukan analisis data, merumuskan kesimpulan

Indikator Kognitif Produk

Indikator kognitif produk berkaitan dengan perilaku siswa yang diharapkan tumbuh untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Indikator kognitif produk disusun dengan menggunakan kata kerja operasional (terlampir) aspek kognitif. Obyek dari indikator adalah produk IPA misalnya konsep, hukum, kaidah, dll.

Indikator Afektif

Indikator afektif merupakan sikap yang diharapkan saat dan setelah siswa melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran IPA, indikator afektif berkaitan dengan salah satu hakikat IPA yaitu sikap ilmiah. Oleh karena itu, indikator afektif disusun dengan menggunakan kata kerja operasional dengan objek sikap ilmiah. Beberapa contoh sikap ilmiah adalah: berlaku jujur, peduli, tanggungjawab dll. Selain itu, indikator Afektif juga perlu memunculkan keterampilan sosial misalnya: bertanya, menyumbang ide atau berpendapat, menjadi pendengar yang baik, berkomunikasi, dll.

Indikator Psikomotorik

Indikator psikomotorik merupakan perilaku (*behavior*) siswa yang diharapkan tampak setelah siswa mengikuti pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Selama proses pembelajaran IPA, diperlukan kegiatan yang berkaitan dengan percobaan, penemuan atau pembuktian konsep. Kegiatan ini melibatkan aktivitas fisik yang memerlukan keterampilan khusus untuk mendukung proses, misalnya merangkai, mengukur, membuat, dll.

6. *Menentukan Jenis Penilaian*

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.Penilaian dilakukan dengan menggunakan *tes* dan *non tes* dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan penilaian

a) Untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, yang dilakukan berdasarkan indikator
b) Menggunakan acuan kriteria

c) Menggunakan sistem penilaian berkelanjutan
d) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut
e) Sesuai dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam kegiatan pembelajaran

7. *Menentukan Alokasi Waktu*

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

8. *Menentukan Sumber Belajar*

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Contoh format silabus

Nama Sekolah : .....
Mata Pelajaran : .....
Kelas/Semester : .....
Alokasi waktu : .....
Standar Kompetensi : .....
Kompetensi Dasar : .....

Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran	Indikator	Nilai Karakter yg dikembang	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instru		

Pengembangan silabus harus dilakukan secara berkelanjutan yaitu:

a. Dijabarkan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran
b. Dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti oleh masing- masing guru
c. Dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan hasil evaluasi hasil belajar, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran), dan evaluasi rencana pembelajaran.

B. Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus.

RPPdijabarkandarisilabusuntukmengarahkankegiatanbelajarpesertadidik dalam upaya mencapai KD. **Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) KD** yang terdiri atas 1 (satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secarainteraktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pengembangan RPP perlu dilakukan sebagaimana amanat pada PP No 19 tahun 2005 pasal 20. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan **rencana pelaksanaan pembelajaran** (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan

penilaian hasil belajar.

RPP merupakan skenario pembelajaran yang bersifat operasional praktis, bukan semata-mata persyaratan administratif. Oleh karena itu, pengembangan RPP perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pelaksanaan pembelajaran seperti ketersediaan sarana dan prasarana, tingkat perkembangan peserta didik, ketersediaan waktu, dan sebagainya. Penyusunan rumusan rencana ini juga perlu memperhatikan Permendiknas No 41 Tahun 2007

Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Komponen RPP adalah sebagai berikut.

1. ***Identitas Mata Pelajaran***

   Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.

2. ***Standar Kompetensi***

   Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

3. ***Kompetensi Dasar***

   Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran

tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

4. ***Indikator pencapaian kompetensi***

   Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukurdan/ atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian matapelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Berikut ini daftar contoh kata kerja operasional.

5. ***Tujuan Pembelajaran***

   Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

6. ***Materi ajar***

   Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

7. ***Alokasi waktu***

   Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.Alokasi waktu mengikuti yang sudah dihitung dan ditentukan dalam silabus.

8. *Metode pembelajaran*

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indicator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas1 sampai kelas3 SD/MI.

9. *Kegiatan pembelajaran*

Kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

2) Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara *interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta*

memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat,minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses *eksplorasi, elaborasi,* dan *konfirmasi*.

(a) *Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

(1) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/ tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam tak ambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber;

(2) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;

(3) memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;

(4) melibatkan peserta didiksecaraaktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan

(5) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan dilaboratorium, studio, atau

lapangan.

(b) *Elaborasi*

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

(1) membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;

(2) memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;

(3) memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;

(4) memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;

(5) memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;

(6) memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;

(7) memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;

(8) memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;

(9) memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasapercaya diripesertadidik.

(c) *Konfirmasi*

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

(1) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,

(2) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,

(3) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,

(4) memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:

(a) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengar menggunakan bahasa yang baku dan benar;

(b) membantu menyelesaikan masalah;
(c) memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
(d) memberi informasi untuk ber-eksplorasi lebih jauh;
(e) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum ber-partisipasi aktif.

3) Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaranyang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

10. *Penilaian Hasil Belajar*

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

11. *Sumber belajar*

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Berikut contoh format RPP beserta cara mengisi dan mengembangkannya.

Rencana
Pelaksanaan Pembelajaran

Satuan Pendidikan :
Mata Pelajaran :
Kelas/Semester :
Materi Pembelajaran :
Alokasi Waktu :

I. Standar Kompetensi

Sesuai dengan standar isi (permendiknas 22 tahun 2006)

II. Kompetensi Dasar

Sesuai dengan standar isi (permendiknas 22 tahun 2006)

III. Indikator

Pertemuan 1
Kognitif

1. *Produk*
   a. Tuliskan *pengetahuan apa* (produk) yang kita inginkan untuk dikuasai oleh siswa dan

didahului dengan kata kerja operasional yang sesuai, dan yang digunakan adalah KKO yang bisa dibuat soal misalnya; menjelaskan, dapat dibuat soal *jelaskan.*

2. *Proses:*
   a. Tuliskan kegiatan apa yang dilakukan oleh siswa sehingga menguasai produk (mempunyai pengetahuan) yang diinginkan, misalnya: Menganalisis data yang disajikan untuk merumuskan suatu kesimpulan. Dalam hal ini dapat mengacu pada Taksonomi Bloom yang direvisi untuk dimensi proses kognitif.

Psikomotor

Tuliskan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa selama melakukan proses/kegiatan dalam rangka mendapatkan pengetahuan (produk) yang diinginkan.

Afektif

1. Karakter: tuliskan karakter yang bisa dikembangkan dengan melakukan kegiatan seperti pada indikator kognitif proses, misalnya: ***Jujur, teliti, tanggung jawab, tepat waktu, dan sebagainya.***
2. Keterampilan sosial: tuliskan keterampilan/ sikap yang didapatkan (dikembangkan) oleh siswa karena berinteraksi dengan siswa lain ***komunikasi,***

menghargai pendapat, tidak mencela, bekerja sama, dan sebagainya.

IV. Tujuan Pembelajaran (lebih rinci atau sama dengan indikator), terutama untuk kognitif produk.

Pengertian Lebih rinci dapat dimaknai sebagai berikut

1. Penjabaran dari *konsep* menjadi sejumlah *subkonsep* yang relevan
2. Penggunaan pola *ABCD* (*Audience, Behavior, Condition, Degree)*

   A (Audience): dalam hal ini jelas yang dimaksud adalah siswa, hal ini untuk mengingatkan bahwa yang menjadi subjek adalah siswa. Dengan demikian perlu diperhatikan pula sejauh mana tingkat perkembangan siswa, terutama tingkat perkembangan kognitif, psikomotor, dan psikologisnya.

   B (Behavior): adalah rumusan tingkah laku yang dikehendaki, dan disertai dengan produk (pengetahuan) yang diinginkan untuk dikuasai oleh siswa. Rumusan tingkah laku perlu menggunakan kata kerja operasional yang tepat sehingga dapat diukur dalam pencapaiannya.

   C (Condition): adalah kondisi (*setting*)

pembelajaran terutama dari jenis kegiatan apa yang akan dilakukan siswa dalam rangka mencapai pengetahuan yang menyertai rumusan *behaviour.*

D (Degree): yaitu sejauh mana rumusan *behaviour* ingin dicapai. Dalam hal ini dapat bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

Kognitif

1. *Produk:*
   a. Contoh: Secara mandiri siswa dapat menentukan pernyataan yang tepat terkait konsep gen dan kromosom sesuai dengan **Kunci Lembar Pengamatan 1 (dalam hal ini perlu dilampirkan Lembar Pengamatan 1)**
2. *Proses:*
   a. Contoh: Diberikan tabel jumlah kromosom pada berbagai organisme dan (**Kunci Lembar Pengamatan 1.)** siswa dapat menganalisis data yang disajikan untuk merumuskan suatu kesimpulan sesuai dengan **Kunci 1. (Kunci Lembar Pengamatan Kromosom)**

Psikomotor

Afektif

a. *Karakter:*

Terlibat dalam proses belajar mengajar berpusat pada siswa, siswa dinilai dalam hal ***membuat kemajuan***yang menunjukkan karakter ***jujur, teliti, tanggung jawab, tepat waktu.***

b. *Keterampilan sosial:*

Terlibat dalam proses belajar mengajar berpusat pada siswa, siswa dinilai dalam hal ***membuat kemajuan***yang menunjukkan keterampilan sosial ***komunikasi, menghargai pendapat, tidak mencela, dan bekerja sama***

V. Model dan Metode Pembelajaran:

a. Model Pembelajaran
   Misalnya: Model Pembelajaran Kooperatif
b. Metode/Strategi Pembelajaran
   Misalnya: Strategi Metakognitif, diskusi dan pemberian tugas

VI. Materi Pembelajaran

Tuliskan pokok-pokok materi sesuai dengan kebutuhan KD dan indikator, Untuk lebih rinci materi pembelajaran dilampirkan pada **Buku Siswa .**

VII. Bahan, Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

a. Bahan: Tuliskan semua bahan yang digunakan selama proses pembelajaran.
b. Media: Tuliskan media yang digunakan selama prosesm pembelajaran.
c. Alat: Tuliskan semua peralatan yang diperlukan selama proses pembelajaran.
d. Sumber: Tuliskan semua sumber yang digunakan, termasuk LKS, textbook, maupun referensi yang lain

VIII. Berbasis ICT/Internet:

Misalnya dengan cara*Download* informasi lebih banyak tentang *chromosome, gene, DNA, protein synthesis* dengan mengunjungi beberapa web seperti www.biostudio.com, dan sebagainya

IX. Kegiatan Pembelajaran (langkah-langkahnya harus sesuai dengan Romawi V)

Buatkan matrik yang menunjukkan tahap demi tahap kegiatan yang dilakukan oleh siswa beserta alokasi waktu yang dibutuhkan. **Jangan lupa** rumusan indikator/tujuan sebaiknya tertulis pada tahap-tahap yang dilalui.

Pertemuan Pertama

Kegiatan	Waktu (menit)
Pendahuluan **1. .....** **2. .....**	
Inti **1. .....** **2. .....**	
Penutup **1. .....** **2. .....**	

Pertemuan Kedua

Kegiatan	Waktu (menit)
Pendahuluan **1. .....** **2. .....**	
Inti **1. .....** **2. .....**	
Penutup **1. .....** **2. .....**	

Dst.

X. Evaluasi/Penilaian

Sertakan instrumen untuk evaluasi baik untuk ranah kognitif (produk dan proses), psikomotor, dan afektif (karakter dan keterampilan sosial) dilengkapi dengan kunci jawaban dan rubrik penilaiannya.

Contoh RPP

RPP

Satuan Pendidikan **:** SMA .....
Mata Pelajaran **:** Biologi
Kelas/Semester **:** Kelas XII/ Semester I
Materi Pembelajaran **:** Bahan Genetika
Alokasi Waktu : 4 pertemuan (4 x 45 menit)

I. Standar Kompetensi

Siswa mampu memahami penerapan konsep dasar dan prinsip-prinsip hereditas serta implikasinya pada sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat (salingtemas).

II. Kompetensi Dasar

Menjelaskan konsep gen, DNA, dan kromosom.

III. Indikator

Pertemuan 1

Kognitif

1. Produk
   a. Memilih pernyataan yang tepat terkait konsep gen dan kromosom.
2. Proses:
   a. Menganalisis data yang disajikan untuk merumuskan suatu kesimpulan.

Psikomotor

a. Membuat bentuk-bentuk kromosom yang terdapat pada tubuh manusia dengan alat dan bahan yang ditentukan.

Afektif

1. Karakter: ***Jujur, teliti, tanggung jawab, tepat waktu.***
2. Keterampilan sosial: ***komunikasi, menghargai pendapat, tidak mencela, bekerja sama***

Pertemuan 2

Kognitif

1. *Produk*
   a. Menjelaskan pengertian DNA
   b. Menjelaskan hal-hal terkait struktur DNA

c. Menjelaskan peran penting DNA
d. Menjelaskan pengertian replikasi DNA

2. *Proses:*
   a. Merancang diagram skematis struktur DNA dengan lambang tertentu

Psikomotor

a. Membuat model representatif untuk memvisualisasi proses replikasi DNA

Afektif

1. Karakter: ***Jujur, teliti, tanggung jawab, tepat waktu.***
2. Keterampilan sosial: ***komunikasi, menghargai pendapat, tidak mencela, bekerja sama***

Pertemuan 3

Kognitif

1. Produk
   a. Memilih pernyataan yang tepat terkait konsep sintesis protein
   b. Melengkapi kalimat untuk menghasilkan pernyataan yang tepat terkait konsep sintesis protein
   c. Menjelaskan pengertian triplet

d. Menuliskan beberapa sinonim kodon
e. Menyebutkan perbedaan DNA dan RNA
f. Menjelaskan pengertian antikodon

2. Proses:
   a. Merancang urutan asam amino pada hasil sintesis protein berdasarkan polinukleotida yang diberikan

Psikomotor

a. Membuat model DNA cetakan dan RNAd yang ditranskripsi dari DNA cetakan.

Afektif

1. Karakter: ***Jujur, teliti, tanggung jawab, tepat waktu.***
2. Keterampilan sosial: ***komunikasi, menghargai pendapat, tidak mencela, bekerja sama***

IV. Tujuan Pembelajaran

Pertemuan 1

Kognitif

1. *Produk:*
   a. Secara mandiri siswa dapat memilih pernyataan yang tepat terkait konsep gen dan kromosom sesuai dengan **Kunci LP 1. Kromosom.**

2. *Proses:*
   a. Diberikan Tabel Jumlah kromosom pda berbagai organism dan **LP 1. Kromosom** siswa dapat menganalisis data yang disajikan untuk merumuskan suatu kesimpulan sesuai dengan **Kunci 1. LP Kromosom**

Psikomotor

a. Diberikan alat dan bahan dan **LP 1. Kromosom** siswa dapat membuat bentuk-bentuk kromosom yang terdapat pada tubuh manusia dengan alat dan bahan yang ditentukan sesuai dengan **Kunci LP 1. Kromosom**

Afektif

a. Karakter:
   Terlibat dalam proses belajar mengajar berpusat pada siswa, siswa dinilai dalam hal ***membuat kemajuan***yang menunjukkan karakter ***jujur, teliti, tanggung jawab, tepat waktu.***
b. Keterampilan sosial:
   Terlibat dalam proses belajar mengajar berpusat pada siswa, siswa ***dinilai*** dalam hal ***membuat kemajuan***yang menunjukkan keterampilan sosial ***komunikasi, menghargai pendapat, tidak mencela, dan bekerja sama***

Pertemuan 2

Kognitif (Pertemuan kedua):

1. *Produk*
    a. Secara mandiri siswa dapat menjelaskan pengertian DNA sesuai dengan deskripsi yang tercantum pada **Kunci LP 2. DNA merupakan Materi Genetik.**
    b. Secara mandiri siswa dapat menjelaskan hal-hal terkait struktur DNA sesuai dengan deskripsi yang tercantum pada **Kunci LP 2. DNA merupakan Materi Genetik.**
    c. Secara mandiri siswa dapat menjelaskan peran penting DNA sesuai dengan deskripsi yang tercantum pada **Kunci LP 2. DNA merupakan Materi Genetik.**
    d. Secara mandiri siswa dapat menjelaskan pengertian replikasi DNA sesuai dengan deskripsi yang tercantum pada **Kunci LP 2. DNA merupakan Materi Genetik.**
2. *Proses:*
    a. Dengan tidak membuka buku siswa dapat menganalisis diagram skematis struktur DNA sesuai dengan **Kunci LP 2. DNA merupakan Materi Genetik.**

Afektif

a. Karakter:

   Terlibat dalam proses belajar mengajar berpusat pada siswa, siswa dinilai dalam hal ***membuat kemajuan***yang menunjukkan karakter***jujur, ,teliti, tanggung jawab, tepat waktu.***

b. Keterampilan sosial:

   Terlibat dalam proses belajar mengajar berpusat pada siswa, siswa dinilai dalam hal ***membuat kemajuan***yang menunjukkan keterampilan sosial ***komunikasi, menghargai pendapat, tidak mencela, dan bekerja sama***

Psikomotor

a. Diberikan alat dan bahan dan **LP 2. DNA merupakan Materi Genetik** siswa dapatmembuat model representatif untuk memvisualisasi proses replikasi DNA sesuai dengan **Kunci LP 2. DNA merupakan Materi Genetik.**

Afektif

a. Karakter:

   Terlibat dalam proses belajar mengajar berpusat pada siswa, siswa dinilai dalam hal ***membuat kemajuan*** yang menunjukkan karakter ***jujur,***

,teliti, tanggung jawab, tepat waktu.

b. Keterampilan sosial:
   Terlibat dalam proses belajar mengajar berpusat pada siswa, siswa dinilai dalam hal ***membuat kemajuan*** yang menunjukkan keterampilan sosial ***komunikasi, menghargai pendapat, tidak mencela, dan bekerja sama***

Pertemuan 3

Kognitif

1. *Produk*
   a. Secara mandiri siswa dapat memilih pernyataan yang tepat terkait konsep sintesis protein sesuai dengan **Kunci LP 3. Sintesis Protein.**
   b. Secara mandiri siswa dapat melengkapi kalimat untuk menghasilkan pernyataan yang tepat terkait konsep sintesis protein sesuai dengan **Kunci LP 3. Sintesis Protein.**
   c. Dengan tidak membuka buku siswa dapat menjelaskan pengertian triplet sesuai dengan deskripsi yang tercantum pada **Kunci LP 3. Sintesis Protein.**
   d. Dengan tidak membuka buku siswa dapat menuliskan beberapa sinonim kodon sesuai dengan **Kunci LP 3. Sintesis Protein.**

e. Secara mandiri siswa dapat menyebutkan perbedaan DNA dan RNA sesuai dengan deskripsi yang tercantum pada **Kunci LP 3. Sintesis Protein.**
f. Secara mandiri siswa dapat menjelaskan pengertian antikodon sesuai dengan deskripsi yang tercantum pada **Kunci LP 3. Sintesis Protein.**

2. *Proses:*
   a. Secara mandiri siswa dapat merancang urutan asam amino pada hasil sintesis protein berdasarkan polinukleotida yang diberikan sesuai dengan **Kunci LP 3. Sintesis Protein.**

Psikomotor

a. Diberikan alat dan bahan dan **LP 3. Sintesis Protein** siswa dapatmembuat model DNA cetakan dan RNAd yang ditranskripsi dari DNA cetakan sesuai dengan **Kunci LP 3. Sintesis Protein.**

Afektif

a. Karakter:
   Terlibat dalam proses belajar mengajar berpusat pada siswa, siswa dinilai dalam hal ***membuat kemajuan***yang menunjukkan karakter***jujur,***

,teliti, tanggung jawab, tepat waktu.

b. Keterampilan sosial:

Terlibat dalam proses belajar mengajar berpusat pada siswa, siswa dinilai dalam hal ***membuat kemajuan*** yang menunjukkan keterampilan sosial ***komunikasi, menghargai pendapat, tidak mencela, dan bekerja sama***

V. Model dan Metode Pembelajaran:

a. Model Pembelajaran

Pertemuan Pertama: Model Pembelajaran Kooperatif Pertemuan Kedua : Model Pembelajaran Langsung Pertemuan Ketiga : Model Pembelajaran Langsung

b. Metode/Strategi Pembelajaran

Metakognitif, diskusi dan pemberian tugas

VI. Materi Pembelajaran

a. Kromosom
b. Gen dan Alel

c.DNA dan RNA

d. Sintesis Protein

Seperti terlampir pada **Buku Siswa Substansi Genetika**

VII. Bahan dan Media Pembelajaran

a. Bahan: Peralatan tulis menulis
b. Media: Transparansi 1: Struktur Kromosom Transparansi 2 : Struktur DNA Macro media flash: Sintesis Protein (Mc Graw –Hill)

VIII. Alat :

Komputer /Laptop, LCD

Pada LKS II:

a. Satu lembar karet busa yang berukuran 6 x 15 cm
b. 4 macam warna klip/penjepit kertas, setiap warna 5 buah
c. Tali
d. Gunting

Pada LKS III:

a. Gunting.
b. Isolasi bening.
c. 4 potongan plastik putih bergaris yang berlabel DNA cetakan, DNA komplemen, mRNA, dan tRNA.
d. 18 potongan plastik D untuk deoksiribosa
e. 18 potongan plastik R untuk ribosa
f. 10 potongan plastik A untuk adenin
g. 5 potongan plastik T untuk timin
h. 8 potongan plastik G untuk guanin
i. 8 potongan plastik C untuk cytosine

j. 5 potongan plastik U untuk urasil
k. 3 potongan plastik asam amino yang berlabel Ala, Met, Leu.

IX. Berbasis ICT/Internet:

Download informasi lebih banyak tentang *chromosome, gene, DNA, protein symthesis* dengan mengunjungi beberapa web seperti www.biostudio.com

X. Proses Belajar Mengajar

Pertemuan Pertama

A. Pendahuluan (kurang lebih 10 menit)

Kegiatan
1. Memotivasi siswa dengan menunjukkan **Transparansi 1:Struktur kromosom** dan bertanya kepada siswa tentang hal-hal terkait kromosom. Siswa diminta untuk jujur mengungkapkan apabila ada beberapa hal yang belum dipahaminya terkait struktur kromosom yang sedang didiskusikan. (Fase 1 MPK)
2. Mengkomunikasikan garis-garis besar indikator produk, proses, psikomotor, karakter dan keterampilan sosial yang harus dicapai siswa pada pertemuan ini. (Fase 1 MPK)

B. Inti (kurang lebih 70 menit)

Kegiatan
1. Guru membagikan **LKS I :Kromosom** kepada setiap siswa dan meminta siswa **memilih pernyataan yang tepat terkait konsep gen dan kromosom**. Guru mengingatkan untuk mengerjakan LKS I bagian A hal 1 secara mandiri tanpa membuka Buku Siswa. Selama bekerja siswa diminta bersikap jujur tidak membuka buku siswa, bekerja secara teliti dan tepat waktu (Fase 2 MPK) 2. Mengorganisasi siswa duduk dalam tatanan pembelajaran kooperatif. (Fase 3 MPK) 3. Meminta siswa untuk belajar dan berdiskusi dengan kelompoknya dalam rangka memahami Buku Siswa hal. 1 -9 dan mengerjakan LKS I bagian B hal.2. Selama siswa berdiskusi secara ber-kelompok guru membimbing dan mem-fasilitasi setiap kelompok. Lalu siswa diminta kembali meninjau **LKS I : Kromosom** yang telah dikerjakannya secara mandiri dan membandingkan dengan jawaban hasil diskusi kelompok. Siswa diminta menilai sendiri pemahamannya.

Para siswa harus bekerja sama dan berkomunikasi dengan anggota kelompok, saling menghargaipendapat, dan tidak mencela teman yang pendapatnya kurang dapat diterima. (Fase 4 MPK) 4. Guru melakukan evaluasi formatif dengan meminta perwakilan siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannyapada **LKS I : Kromosom** dengan penuh tanggung jawab. Guru memberi kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan pendapatnya. Guru memberi umpan balik dan penguatan pada jawaban siswa berdasarkan **Kunci LKS I : Kromosom** (Fase 5 MPK) 5. Guru memberikan hadiah pada kelompok/siswa yang hasil kerjanya baik. (Fase 6 MPK)

C. Penutup (kurang lebih 10 menit)

Kegiatan
Guru membimbing siswa merangkum butir-butir penting terkait konsep gen dan kromosom pada pembelajaran tatap muka hari itu dan menugaskan siswa untuk membaca **Buku Siswa** hal.9 -21 untuk mempersiapkan diri pada pertemuan selanjutnya

Pertemuan Kedua

A. Pendahuluan (kurang lebih 10 menit)

Kegiatan
1. Memotivasi siswa dengan menunjukkan **Transparansi 2:Struktur DNA** dan bertanya kepada siswa tentang hal- hal terkait DNA 2. Mengkomunikasikan garis-garis besar kompetensi dasar, indikator produk, proses, psikomotor, karakter dan keterampilan sosial yang harus dicapai siswa pada pertemuan ini. (Fase 1 MPL)

B. Inti (kurang lebih 70 menit)

Kegiatan Siklus 1
1. Guru memandu siswa untuk memahami bacaan pada **Buku Siswa** hal. 9 – 21 dengan cara **mendemonstrasikan menggaris-bawahi** hal-hal dan konsep-konsep penting pada satu paragraf hal. 9. Siswa diminta untuk jujurmengungkapkan apabila ada beberapa hal yang belum dipahaminya terkait cara menggarisbawahi konsep penting yang sedang didiskusikan. (Fase 2 MPL)

2. Guru meminta siswa menirukan menggarisbawahi konsep-konsep penting pada paragraf selanjutnya sebagai langkah **Latihan Terbimbing.** Pada saat menggarisbawahi konsep penting siswa diminta bekerja secara teliti, jujur dantepat waktu (Fase 3 MPL)
3. Meminta satu atau dua siswa untuk mempresentasikan hasil menggarisbawahi dengan penuh tanggung jawab. Guru memberi umpan balik dan penguatan pada hasil kerja (Fase 4 MPL)
4. Guru memberikan bacaan lain tentang DNA dan meminta siswa menggarisbawahi bagian penting pada bacaan itu sebagai latihan lanjutan (Fase 5 MPL).

Siklus 2

1. Guru membagikan **LKS II: Ayo Membuat Model DNA** kepada siswa dan mendemonstrasikan cara mengerjakan prosedur yang terdapat pada LKS tersebut langkah demi langkah (Fase 2 MPL)
2. Siswa secara berkelompok menirukan apa yang dilakukan guru sampai akhir langkah prosedur kerja. Guru meminta siswa

bekerja sama dan berkomunikasi dalam dalam membuat model DNA. Guru mengingatkan agar menghargai pendapat dan tidak mencela teman apabila teman melakukan kesalahan dalam membuat model DNA (Fase 3 MPL)

3. Guru meminta salah satu siswa untuk menunjukkan hasil kerjanya dengan penuh tanggung jawab. Guru memberikan umpan balik dan penguatan dengan menggunakan **Kunci LKS II : Ayo Membuat Model DNA**. (Fase 4 MPL).
4. Guru meminta siswa untuk membuat model DNA dengan bahan yang berbeda yang dapat dikerjakan di rumah sebahai latihan lanjutan (Fase 5 MPL)

C. Penutup (kurang lebih 10 menit)

Kegiatan
Guru membimbing siswa merangkum butir-butir penting terkait konsep DNA pada tatap muka hari itu dan menugaskan siswa untuk mengerjakan tugas membuat model DNA dari bahan yang berbeda dengan yang diajarkan di sekolah.

Pertemuan Ketiga

A. Pendahuluan (kurang lebih 10 menit)

Kegiatan
1. Memotivasi siswa dengan menunjukkan *Macromedia flash Synthesis Protein* dan bertanya kepada siswa tentang hal-hal terkait sintesis protein. 2. Mengkomunikasikan garis-garis besar kompetensi dasar, indikator produk, proses, psikomotor, karakter dan keterampilan sosial yang harus dicapai siswa pada pertemuan ini. (Fase 1 MPL)

B. Inti (kurang lebih 70 menit)

Kegiatan ***Siklus 1***
1. Guru memandu siswa untuk memahami bacaan pada **Buku Siswa** hal. 21 – 26 dengan cara **mendemonstrasikan menggaris-bawahi** hal-hal dan konsep-konsep penting pada satu paragraf. Siswa diminta untuk jujur mengungkapkan apabila ada beberapa hal yang belum dipahaminya terkait cara menggarisbawahi konsep penting yang sedang didiskusikan. (Fase 2 MPL) 2. Guru meminta siswa menirukan menggaris-

bawahi konsep-konsep penting pada paragraf selanjutnya sebagai langkah **Latihan Terbimbing.** Pada saat menggaris-bawahi konsep penting siswa diminta bekerja secara teliti, jujur dan tepat waktu (Fase 3 MPL)

3. Meminta satu atau dua siswa untuk mempresentasikan hasil menggarisbawahi dengan penuh tanggung jawab. Guru memberi umpan balik dan penguatan pada hasil kerja (Fase 4 MPL)
4. Guru memberikan bacaan lain tentang Sintesis Protein dan meminta siswa menggarisbawahi bagian penting pada bacaan itu sebagai latihan lanjutan (Fase 5 MPL).

Siklus 2

5. Guru membagikan **LKS III: Sintesis Protein** kepada siswa dan mendemonstrasikan cara mengerjakan prosedur yang terdapat pada LKS tersebut langkah demi langkah (Fase 2 MPL)
6. Siswa secara berkelompok menirukan apa yang dilakukan guru sampai akhir langkah prosedur kerja. Guru meminta siswa bekerja

samadan berkomunikasi dalam dalam membuat model sintesis protein. Guru mengingatkan agar menghargai pendapat dan tidak mencela teman apabila teman melakukan kesalahan dalam membuat model sintesis protein (Fase 3 MPL) 7. Guru meminta salah satu siswa untuk menunjukkan hasil kerjanya dengan penuh tanggung jawab. Guru memberikan umpan balik dan penguatan dengan menggunakan **Kunci LKS III : Sintesis Protein**. (Fase 4 MPL). 8. Guru meminta siswa bekerja dalam kelompok untuk membuat model sintesis protein dengan pola yang berbeda sebagai latihan lanjutan (Fase 5 MPL)

C. Penutup (kurang lebih 10 menit)

Kegiatan
Guru membimbing siswa merangkum butir-butir penting terkait konsep sintesis protein pada tatap muka hari itu dan member tugas kelompok untuk mengerjakan tugas membuat model sintesis protein dengan pola yang berbeda dengan yang diajarkan di sekolah.

XI. Sumber Pembelajaran

1. Buku Siswa **Substansi Genetika**
2. LKS I : **Kromosom** yang dilengkapi dengan kunci jawaban
3. LKS II: **Model DNA** yang dilengkapi dengan kunci jawaban
4. LKS III : **Model Sintesis Protein** yang dilengkapi dengan kunci jawaban
5. LP I : **Kromosom** yang dilengkapi dengan kunci jawaban dan Tabel Spesifikasi Lembar Penilaian
6. LP II: **DNA merupakan Materi Genetic** yang dilengkapi dengan kunci jawaban dan Tabel Spesifikasi Lembar Penilaian
7. LP III: **Sintesis Protein**yang dilengkapi dengan kunci jawaban dan Tabel Spesifikasi Lembar Penilaian
8. LP IV: **Pengamatan Perilaku Berkarakter**
9. LP V: **Pengamatan Keterampilan Sosial**
10. Transparansi 1 : **Struktur kromosom**
11. Transparansi 2 : **Struktur DNA**
12. *Macromedia flash* ***Synthesis Protein***
13. Tabel Spesifikasi Lembar Penilaian
14. Silabus

Sumber:

(Contoh Pembuatan RPP dari Universitas Sebelas Maret Solo)

Bagian 5

Model Pembelajaran Kreatif

A. Think Pair And Share (Frank Lyman, 1985)
Sintaks:

1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai
2. Siswa diminta untuk berfikir tentang materi/ permasalahan yang disampaikan guru
3. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutara-

kan hasil pemikiran masing-masing

4. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya
5. Berawal dari kegiatan tersebut mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diuangkapkan para siswa
6. Guru memberi kesimpulan
7. Penutup

Penerapan Model Pembelajaran Berpikir Berpasangan Berbagi (B3) atau (Thingking Pairing Sharing) TPS/Frank Lyman dalam Kegiatan Pembelajaran.

1. **Thingking (berpikir)**

   Guru mengajukan pertanyaan/tugas, siswa diminta memikirkan/menjawab secara tertulis

2. **Pairing (berpasangan)**

   Jawaban masing-masing didiskusikan secara berpasangan dengan teman sebangku

3. **Sharing (berbagi)**
   a. Diskusi kelompok 4 s/d 5 orang dengan bangku/meja berdekatan membahas masalah yang telah didiskusikan secara berpasangan
   b. Diskusi kelas
4. **Membuat Kesimpulan**

B. Mind Mapping

Mind mapping yang dilakukan oleh siswa harus diarahkan oleh guru agar mind map siswa searah dengan inti materi yang disajikan guru. Oleh karena itu, jika mind mapping diterapkan dalam pembelajaran maka harus melalui langkah-langkah konkrit membentuk sebuah model pembelajaran yang dapat mengubah cara mencatat siswa dari linear panjang menjadi mind map ***sintaksnya*** adalah sebagai berikut:

1. Informasi kompetensi,
2. Sajian permasalahan terbuka,
3. Siswa berkelompok untuk menanggapi dan membuat berbagai alternatif jawaban,
4. Presentasi hasil diskusi kelompok,
5. Siswa membuat kesimpulan dari hasil setiap kelompok,
6. Evaluasi
7. Refleksi.

Kelebihan pembelajaran model Mind mapping:

1. Dapat mengemukakan pendapat secara bebas.
2. Dapat bekerjasama dengan teman lainnya
3. Catatan lebih padat dan jelas
4. Lebih mudah mencari catatan jika diperlukan.
5. Lebih terfokus pada inti materi
6. Mudah melihat gambaran keseluruhan
7. Membantu Otak untuk : mengatur, mengingat, membandingkan dan membuat hubungan

8. Memudahkan penambahan informasi baru
9. Pengkajian ulang bisa lebih cepat
10. Setiap peta bersifat unik

Kekurangan pembelajaran model Mind mapping :

1. Hanya siswa yang aktif yang terlibat.
2. Tidak sepenuhnya murid yang belajar
3. Mind map siswa bervariasi sehingga guru akan kewalahan memeriksa mind map siswa.
4. Sangat baik digunakan untuk pengetahuan awal siswa atau untuk menemukan alternatif jawaban.

Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping (Buzan) dalam Kegiatan Pembelajaran

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
2. Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa/sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban
3. Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang
4. Tiap kelompok menginventarisasi/mencatat alternatif jawaban hasil diskusi
5. Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru
6. Dari data-data di papan siswa diminta membuat kesimpulan atau guru memberi bandingan sesuai konsep yang disediakan guru.

C. Jigsaw (Model Tim Ahli)/(Aronson, Blaney, Stephen, Sikes, And Snapp, 1978)

Model pembelajaran kooperatif dengan cara pembagian kelompok berdasarkan penguasaan materi/para ahli dengan anggota kelompok 5 sampai 6 orang atau jumlah anggota kelompok disesuaikan dengan jumlah/banyak nya permasalahan/sub pokok bahasan yang akan dipelajari. **Sintaks:**

1. Siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim
2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda
3. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
4. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka
5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh
6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
7. Guru memberi evaluasi
8. Penutup

Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw (Model Tim Ahli) dalam Kegiatan Pembelajaran

1. Membagi kelompok inti yang anggotanya sebanyak permasalahan/sub pokok bahasan yang akan dipelajari.
2. Masing-masing anggota kelompok diberi tugas mempelajari permasalahan/sub pokok bahasan yang menjadi tanggung jawab nya yang selanjutnya dianggap siswa ahli di bidang tersebut.
3. Masing-masing siswa yang dijadikan orang ahli dari tiap kelompok nya membentuk kelompok baru sesuai keahlian mereka masing-masing.
4. Masing-masing kelompok ahli berdiskusi mempelajari permasalahan/membahas sub pokok bahasan yang menjadi tanggung jawab nya sampai tuntas dengan bimbingan guru.
5. Setelah diskusi kelompok ahli selesai masing-masing anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal (kelompok inti).
6. Di kelompok inti para siswa ahli berdiskusi saling tukar pengalaman/pengetahuan dengan sesama anggota kelompk inti saat berdiskusi, mereka secara bergantian mengajari teman satu kelompoknya tentang permasalahan dan sub pokok bahasan yang telah ditugaskan, kemudian masing-masing anggota kelompok inti secara individu membuat kesimpulan secara tertulis.

7. Diskusi kelas.
8. Pemberian kuis dan penguatan.

D. Model Pembelajaran Snowball Throwing

Model Pembelajaran ***Snowball Throwing*** melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat seperti model pembelajaran Talking Stik akan tetapi menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar-lemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya.

Sintaks:

1. Guru menyampaikan pengantar materi yang akan disajikan, dan KD yang ingin dicapai.
2. Guru membentuk siswa berkelompok, lalu memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
4. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan

oleh ketua kelompok

5. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama ± 15 menit.
6. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian
7. Evaluasi.
8. Penutup.

E. Model Pembelajaran GI (Group Investigation) (Sharan, 1992)

Dasar-dasar GI dirancang oleh Herbert Thelen, selanjutnya diperluas dan diperbaiki oleh Sharan dan kawan-kawannya dari Universitas Tel Aviv. Model GI sering dipandang sebagai Model yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Dibandingkan dengan Model STAD dan Jigsaw, Model GI melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Model ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Para guru yang menggunakan Model GI umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok

yang beranggotakan 5 hingga 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap sutu topok tertentu. Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Sintaks:

1. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen
2. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok
3. Guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain
4. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan
5. Setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok
6. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan
7. Evaluasi
8. Penutup

Adapun deskripsi modifikasi dari sintaks GI diantaranya adalah:

a. *Seleksi topik*. Para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas *(task oriented groups*) yang beranggotakan 2 hingga enam orang. Komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik, maupun kemampuan akademik.
b. *Merencanakan kerja sama*. Para siswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum (*goals*) yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih pada langkah 1 di atas.
c. *Implementasi*. Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah 2. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelmpok dan memberikan bantuan jika diperlukan.
d. *Analisis dan sintesis*. Para siswa menganalisis dan mensintesiskan berbagai informasi yang diperoleh pada langkah 3 dan merencanakan agar dapat

diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.

e. *Penyajian hasil akhir*. Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai suatu topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinasikan oleh guru.

f. *Evaluasi*. Selanjutnya, guru beserta para siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok, atau keduanya.

F. Penomoran Berpikir Bersama (PBB) Numbered Head Together (NHT) Kepala Bernomor (Spencer Kagan, 1992)

Sintaks:

1. Penomoran

   Membagi kelompok dengan anggota 3 s/d 5 orang lalu tiap anggota diberi nomor 1 s/d 5

2. Mengajukan Pertanyaan
   a. Guru mengajukan pertanyaan berpariasi
   b. Siswa mendiskusikan pertanyaan perkelompok
3. Menjawab
   a. Guru memanggil nomor

b. Siswa yang nomornya dipanggil angkat tangan
c. Siswa yang angkat tangan menjawab pertanyaan secara bergantian untuk kelas

G. Model Pembelajaran Gotong Royong Berfikir Berpasangan (GRB2)

Sintaks:

1. Pendahuluan

Apersepsi; (a) guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar, (b) guru membagi kelompok secara homogen terdiri dari empat atau enam orang, dan setiap kelompok membentuk sub kelompok terdiri dari dua orang atau berpasangan, (c) guru menjelaskan cara kerja kelompok dalam proses pembelajaran, dengan metode ceramah.

2. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut;

a. guru memastikan bahwa semua siswa telah berkelompok sesuai dengan yang diharapkan, kemudian setiap anggota kelompok diminta untuk membentuk pasangan masing-masing dua orang (sub kelompok) dan memilih ketua kelompok yang bertugas untuk mengkoor-

dinasi kerja kelompok, kemudian guru membagikan LDS (Lembar Diskusi Siswa) yang berupa kartu butir LDS untuk didiskusikan oleh setiap pasang kelompok (sub kelompok)

b. guru meminta masing-masing pasangan sub kelompok mendiskusikan kartu LDS-nya dengan dibantu literatur (buku yang dimiliki) dan sumber belajar yang lain, guru berkeliling kelompok untuk mengamati proses diskusi dan membimbingnya. Setelah masing-masing sub kelompok mendiskusikan maka diminta kartu LDS ditukar ke sub kelompok lainya untuk didiskusikan.
c. Kemudian setelah masing-masing pasangan sub kelompok selesai mengerjakan LDS-nya, guru meminta ketua kelompok memimpin diskusi kelompok untuk menyamakan persepsi yang kemudian digunakan untuk pleno (diskusi kelas), guru memgamati proses diskusi kelompok sambil memberi motivasi dan membimbing agar materi diskusi dapat diselesaikan dengan baik.
d. Setelah diskusi kelompok dianggap cukup kemudian guru memimpin diskusi kelas (pleno), masing-msing kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil

diskusi secara berurutan sedang kelompok yang lain untuk menanggapinya sampai ada kata sepakat. Guru bertindak sebagai moderator, motivator sekaligus sebagai evaluator dan memberi penguat hasil diskusi

e. Setelah diskusi kelas selesai, kemudian guru mengadakan tes formatif untuk mengetahui daya serap belajar siswa baik secara lesan atau tertulis tergantung waktu yang tersedia.

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup guru menyampaikan kesimpulan/evaluasi hasil diskusi dan menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya

H. Model Belajar Berdasarkan Permasalahan (Problem Based Instruction) PBI

1. Landasan Teori

Teori PBI dikemukakan oleh Bruner, Menurut Bruner belajar sebaiknya diawali dari suatu permasalahan yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari lalu siswa diminta untuk mencari pemecahan masalah tersebut. Model PBI sangat efektif untuk mengajarkan proses berpikir tingkat tinggi dan sangat membantu siswa untuk berlatih mengkaitkan konsep yang telah dimilikinya ke

dalam situasi yang baru serta mencari informasi sebanyak-banyaknya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

2. Sintak CL

Pendahuluan (Orientasi siswa pada masalah)

a. Menuliskan judul materi pokok
b. Menjelaskan judul materi pokok
c. Memotivasi siswa
d. Menyampaikan prasarat ilmu pengetahuan

Kegiatan Inti

Mengorganisasikan siswa untuk belajar)

1. Menyampaikan masalah
2. Mengidentifikasi cara memecahkan masalah tersebut
3. Merumuskan hipotesis
4. Eksperimen (kerja kelompok) menguji hipotesis sesuai dengan LKS yang sudah ada atau merancang sendiri kegiatan eksperimen sesuai dengan ide/ kesepakatan kelompok

Membimbing Penyelidikan

1. Meminta siswa/tiap kelompok bekerja sesuai petunjuk LKS atau menggunakan rancangan yang telah dibuat disepakati
2. Memberi petunjuk/bimbingan kepada kelompok yang belum dapat menyelesaikan permasalahan

3. Memberikan penguatan pujian pada kelompok yang telah mampu menyelesaiakn permasalahan

Mengembangkan/Menyajikan Hasil Kerja

- Mensimulasikan hasil kerja kelompok di depan kelas

Menganalisis/Mengevaluasi

1. Meminta kelompok lain menanggapi laporan/hasil karya kelompok simulasi
2. Merepleksi semua kelompok yang tampil lalu memberi penguatan/pujian pada hal-hal yang sudah benar dan memperbaiki yang belum benar.

Kegiatan Akhir

1. Membuat kesimpulan
2. Evaluasi kognitif dan psikomotor
3. Tindak lanjut

I. Talking Stick

Model pembelajaran **Talking Stick** menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Siswa yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergiliran. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan pertanyaan.

Sintaks :

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi.
3. Setelah selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, siswa menutup bukunya.
4. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru
5. Guru memberikan kesimpulan
6. Evaluasi
7. Penutup

J. STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING

Model pembelajaran Student Facilitator and Explaining merupakan model pembelajaran dimana siswa /peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk sendiri.

Sintaks:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai / KD

2. Guru mendemonstrasikan / menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan / peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran
4. Guru menyimpulkan ide / pendapat dari siswa
5. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat ini
6. Penutup

Kelebihan :

- Siswa diajak untuk dapat menerangkan kepada siswa lain, dapat mengeluarkan ide-ide yang ada dipikirannya sehingga lebih dapat memehami materi tersebut.

Kekurangan :

1. Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang terampil
2. Banyak siswa yang kurang aktif.

K. MAKE – A MATCH (MENCARI PASANGAN) (Lorna Curran, 1994)

Sintaks:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi

review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban
2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu
3. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang
4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban)
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin
6. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya
7. Demikian seterusnya
8. Kesimpulan/penutup

Penerapan Model Pembelajaran Make – A Match (Mencari Pasangan) dalam Kegiatan Pembelajaran

1. Guru menjelaskan secara umum tentang materi struktur social berdasarkan definisi dan ciri-cirinya pada hari itu.
2. Guru memberikan Kartu Tanya-jawab terhadap peserta didik,
3. Setiap Peserta didik memegang Satu kartu.
4. Peserta didik diberikan waktu untuk mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartu yang telah dipegangnya.
5. Setiap pasangan disuruh membacakan kartu Tanya-

jawab yang dipegangnya.

6. Semua peserta didik Memberikan penilaian terhadap pasangan kartu Tanya-jawab
7. Setelah semua kartu sudah cocok, kartu itu diacak lagi dan peserta didik mencari pasangan kartunya lagi.
8. Guru bersama-sama siswa menyimpulkan hasil diskusi
9. Guru memberikan penguatan dan tugas kepada siswa

L. Tebak Kata Media:

Buat kartu ukuran 10X10 cm dan isilah ciri-ciri atau kata-kata lainnya yang mengarah pada jawaban (istilah) pada kartu yang ingin ditebak.

Buat kartu ukuran 5X2 cm untuk menulis kata-kata atau istilah yang mau ditebak (kartu ini nanti dilipat dan ditempel pada dahi ataudiselipkan di telinga.

Sintaks:

1. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai atau materi ± 45 menit.
2. Guru menyuruh siswa berdiri berpasangan di depan kelas
3. Seorang siswa diberi kartu yang berukuran 10×10 cm yang nanti dibacakan pada pasangannya. Seorang siswa yang lainnya diberi kartu yang berukuran 5×2 cm yang isinya tidak boleh dibaca (dilipat) kemudian

ditempelkan di dahi atau diselipkan ditelinga.

4. Sementara siswa membawa kartu 10×10 cm membacakan kata-kata yang tertulis didalamnya sementara pasangannya menebak apa yang dimaksud dalam kartu 10×10 cm. jawaban tepat bila sesuai dengan isi kartu yang ditempelkan di dahi atau telinga.
5. Apabila jawabannya tepat (sesuai yang tertulis di kartu) maka pasangan itu boleh duduk. Bila belum tepat pada waktu yang telah ditetapkan boleh mengarahkan dengan kata-kata lain asal jangan langsung memberi jawabannya.
6. Dan seterusnya

CONTOH KARTU

Perusahaan ini tanggung-jawabnya tidak terbatas
Dimiliki oleh 1 orang Struktur organisasinya tidak resmi Bila untung dimiliki,diambil sendiri NAH … SIAPA … AKU ?
JAWABNYA : PERUSAHAAN PERSEORANGAN

Penerapan Model Pembelajaran Tebak Kata dalam Kegiatan Pembelajaran

1. Guru meminta peserta didik untuk berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang). Hal

ini dilakukan untuk mengetahui daya serap atau pemahaman tentang materi pada hari itu.

2. Guru akan menyuruh seorang dari pasangan itu untuk mengambil undian kertas berdasarkan nomor kotak (berisi sebuah pertanyaan) yang telah dipilih oleh salah satu pasangan peserta didik.
3. Guru menyuruh peserta didik untuk menjawab dari pertanyaan yang sudah diambil dari dalam kotak yang sudah dipersiapkan. Bagi peserta didik yang secara tepat menjawab dan benar, maka akan mendapatkan poin.
4. Guru menyuruh peserta didik untuk bergiliran / diacak mengambil pertanyaan yang sudah disiapkan dalam kotak yang berbeda, begitu seterusnya.
5. Sebelum proses belajar diakhiri, guru secara langsung melakukan evaluasi terhadap peserta didik.
6. Guru memberikan kesimpulan terhadap materi yang sudah dibahas pada hari itu,
7. Guru melakukan refleksi dengan cara memberikan penguatan materi dalam bentuk kuis, baik secara lisan atau tertulis terhadap materi yang dipelajari pada pertemuan itu.
8. Guru meminta pendapat kepada peserta didik terhadap proses belajar mngajar pada hari itu dengan metode kooperatif tipe tebak kata.
9. Guru mengajak semua peserta didik untuk berdoa

sebelum kegiatan belajar mengajar pada hari itu diakhiri.

10. Guru akan memberikan informasi kepada seluruh peserta didik tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

M. Model *Question Student Have*

1. Bagilah kelas misalnya menjadi 4 kelompok, bergantung besar kelas.
2. Bagikan kartu kosong kepada tiap siswa dalam tiap kelompok.
3. Mintalah siswa menulis beberapa pertanyaan yang mereka miliki tentang hal-hal yang sedang dipelajari.
4. Dalam tiap kelompok, putarlah kartu tersebut searah keliling jarum jam. Ketika setiap kartu diedarkan pada anggota kelompok, anggota tersebut harus membacanya dan memberikan tanda (v) jika pertanyaan tersebut dianggap penting. Perputaran berhenti sampai kartu tersebut kembali pada pemiliknya masing-masing.
5. Setiap pemilik kartu dalam kelompok harus memeriksa pertanyaan-pertanyaan mana yang mendapat suara terbanyak. Setelah itu jumlah perolehan suara atas pertanyaan itu dibandingkan dengan perolehan anggota lain dalam satu kelompok. Pertanyaan yang mendapat suara terbanyak kini

menjadi milik kelompok.

6. Setiap kelompok melaporkan secara tertulis pertanyaan yang telah menjadi milik kelompok (mewakili kelompok)
7. Guru melakukan pemeriksaan terhadap pertanyaan dari tiap-tiap kelompok, mungkin ada pertanyaan yang substansinya sama.
8. Pertanyaan-pertanyaan yang sudah diseleksi oleh guru dikembalikan kepada siswa untuk dijawab secara mandiri maupun kelompok. Jawaban lisan maupun tulisan.

N. Metode *Active Debate*

Sintaks :

1. Guru membagi 2 kelompok peserta debat yang satu pro dan yang lainnya kontra
2. Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan didebatkan oleh kedua kelompok diatas
3. Setelah selesai membaca materi, Guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara saat itu, kemudian ditanggapi oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengemukakan pendapatnya.
4. Sementara siswa menyampaikan gagasannya, guru menulis inti/ide-ide dari setiap pembicaraan sampai mendapatkan sejumlah ide diharapkan.

5. Guru menambahkan konsep/ide yang belum terungkap
6. Dari data-data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan/rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.

Penerapan Model Pembelajaran Debate dalam Kegiatan Pembelajaran

a. Kembangkan sebuah pernyataan yang terkait dengan persoalan kontroversial yang berhubungan dengan topik pembelajaran, yaitu: Masalah-Masalah Sejarah, Metodologi Sejarah, Masalah-Masalah Pembelajaran Sejarah, Metodologi Penelitian Kualitatif.
b. Bagi kelas ke dalam dua kelompok. Kelompok yang pro dan kelompok yang kontra.
c. Masing-masing kelompok yang pro dan kontra membentuk sub kelompok antara 2-3 sub kelompok: masing-masing sub kelompok baik yang dalam kelompok pro maupun kelompok yang kontra mengembangkan dan merumuskan argumen-argumen untuk mendukung kelompoknya.
d. Setiap sub kelompok menujuk seorang juru bicara masing-masing.
e. Siapkan di depan kelas 2-4 kursi (sesuai jumlah sub kelompok) untuk masing-masing kelompok. Masing-masing juru bicara menempati kursi yang ada di

depan kelas. Peserta didik yang lain duduk di belakang masing-masing juru bicaranya (bisa dimodifikasi).

f. Mulailah debat dengan menampilkan juru bicara secara bergantian antara yang pro dan yang kontra dengan argumen masing-masing.
g. Berikut masing-masinh kelompok / sub kelompok mempersiapkan dan menyampaikan bantahan dan argumen berikutnya. Demikian terus dilakukan sampai dianggap waktu cukup.
h. Setelah selesai para peserta didik kembali pada posisi kelas.
i. Refleksi. Adakah refleksi dengan komentar dari Peserta didik mengidentifikasi argumen-argumen yang dianggap tepat/baik untuk masing-masing kelompok. Guru juga dapat memberikan respon / tanggapan.

Catatan :

1. Dalam debat tidak perlu menentukan kelompok mana menang dan benar atau kelompok mana yang kalah dan salah.
2. Sebagai variasi, disamping 2-4 kursi untuk masing-masing kelompok ditambahkan satu kursi kosong bagi siapa yang ingin berbicara.
3. Diusahakan setiap argumen selesai disampaikan, dapat diiringi tepuk tangan.

Modifikasi Sintaks dalam pelaksanaan Model ini adalah:

1. Memilih masalah atau isu-isu yang dimiliki beberapa perspektif, teori atau pendapat, yaitu Masalah-Masalah Sejarah, Metodologi Sejarah, Masalah-Masalah.
2. Para peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan perspektifnya.
3. Masing-masing kelompok merumuskan argumen sesuai dengan teori pada kelompoknya.
4. Masing-masing kelompok dapat menunjukkan juru bicaranya.

DAFTAR PUSTAKA

Baharudin. dan Wahyuni, Nur Esa. *Teori Belajar & Pembelajaran*. 2008. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group

Biggs, A., Daniel, L., & Ortleb. 1997. *Biology The Dynamic of Life.Teache Wraparound Edition.* New York: Glencoe McGraw Hill.

BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). 2007. *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Mata Pelajaran Biologi. SMA/MA.* Digandakan oleh Kegiatan Penyelenggaraan Sosialisasi/ Diseminasi/ Seminar/ Workshop/ Publikasi Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Khadijah, Nyayu. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press.

Miarso, Yusufhadi, 2009. *Menyemai Benih Teknologi*

*Pendidikan.*Jakarta : Kencana

Mustaqim, dkk. 2010. *Psikologi Pendidikan*. PT Rineka Cipta : Jakarta

Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prawiradilaga, Dewi Salma dan Eveline Siregar. 2008. *Mozaik Teknologi Pendidikan.* Jakarta : Kencana

Puskur. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta: Puskur. Balitbang. Depdiknas.

Pembelajaran-guru. 2008. Enam Keunggulan Penggunaan Pandangan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. Online. Availableat http://pembelajaranguru.wordpers.com/2008/05/31/konstru ktivisme-6keunggulan-penggunaan-pandangan- konstruktivisme-dalam-embelajaran/. Diunduh 28

Desember 2009.

Kuhn, T. S. 2002. *The structure of scientific revolution*. Diterjemahkan oleh: Tjun Surjaman. Bandung: P. T. Remaja Rosdakarya.

Sukardjo, M dan Komarudin Ukim. 2009. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres

Slavin, R. E. 1995. *Cooperative learning*. *Second edition.* Boston: Allyn and Bacon.

Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*. PT Raja Grafindo

Persada : Jakarta

Gasong, Dina. 2009. *Model Pembelajaran Konstruktivistik Sebagai Alternative Mengatasi Masalah Pembelajaran*. Online. http://puslit.petra.ac.id/journals/interior/. Diunduh 28 Desember 2009.

Herdian. 2007. Model Pembelajaran Quantum. Online. http://herdy07.wordpress.com/2009/04/29/model- pembelajaran-quantum/.

Nurhasni.2008.AcceleratedLearning.Online.http://nurhasniblog kuyess.blogspot.com/2008/10/accelerated-learning.html.

Johnson, David W. & Johnson, Roger T. 2002.*Meaningful Assessment. A Manageable and Cooperative Process.* Boston: Allyn & Bacon.

TENTANG PENULIS

H. Fauzan, SPd., M.Si. lahir 12 Maret 1974 di Situbondo, setamat Sekolah Dasar di Gunung Malang 1 Suboh, menempuh pendidikan SMP Suboh, SMA Negeri 1 Suboh dan S1 Program Pendidikan Sejarah nya ditempuh di Uneversitas Jember. Tahun 1998 menempuh Kursus Bahasa Inggris di Pare Kediri, tahun 1999 mulai mengajar di MAN I Situbondo di Demung, tahun 2001 mulai mengajar di SMA Negeri 1 Suboh. Pernah menjabat pengurus Cabang PMII semasa masih kuliah, selain itu pernah menjadi pimpinan umum majalah Mahasiswa Pijar Pendidikan FKIP Universitas Jember. Dan saat ini menjabat Ketua Umum Al-BAB (analisis dan bedah buku). Sedangkan

di SMA Negeri 1 Suboh membina bulletin siswa SMANIS dan juga membina KIR/PIR. Pendidikan S2 Program Pascasarjana Konsentrasi Program Kebijakan Publik di Universitas Jember diselesaikan pada tahun 2007. Saat ini menjadi Tenaga Pengajar di IAIN Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA